

# **PENDIDIKAN AGAMA I SLAM**

## **DI PERGURUAN TINGGI**

Rujukan utama untuk Dosen dan Mahasiswa  
UPN "Veteran" Jawa Timur

**Penyusun :**

**Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pd.I**

## Daftar Isi

<b>BAB I.....</b>	<b>5</b>
<b>AGAMA: PENGERTIAN KONSEP, MACAM DAN RUANG LINGKUP .....</b>	<b>5</b>
A. Konsep dan Pengertian Agama .....	5
B. Makna Agama.....	8
C. Tujuan Agama.....	9
D. Fungsi Agama .....	9
E. Urgensi Agama .....	12
F. Kedudukan, Fungsi Simbol dan Ritual Keagamaan .....	13
G. Ruang lingkup dan pembidangan Agama .....	14
H. Menyikapi Perbedaan Agama .....	15
<b>BAB II. ....</b>	<b>17</b>
<b>KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>17</b>
A. Pendahuluan.....	17
B. Mengenal Tuhan .....	17
C. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan .....	19
Daftar Pustaka.....	22
<b>BAB III.....</b>	<b>23</b>
<b>KEIMANAN DAN KETAQWAAN .....</b>	<b>23</b>
A. Definisi Iman dan Taqwa.....	23
B. Proses Terbentuknya Iman.....	24
C. Tanda-Tanda Orang Beriman.....	24
D. Korelasi antara Keimanan dan Ketaqwaan .....	26
<b>BAB IV.....</b>	<b>27</b>
<b>HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BERNEGARA DI INDONESIA .....</b>	<b>27</b>
A. Hakikat Manusia Secara Universal .....	27
B. Hakikat Manusia Sebagai Khalifah Menurut Pandangan Islam.....	29
C. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial .....	30
D. Karakteristik/ Wujud Hakikat Manusia .....	31
E. Implikasinya Hakikat Manusia dalam Kehidupan Sosial dan Bernegara di Indonesia.....	33
<b>BAB V. ....</b>	<b>36</b>

<b>HUKUM, HAK ASASI MANUSIA, DAN DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....</b>	<b>36</b>
A. Hukum Islam.....	36
1. Pengertian Hukum Islam.....	36
2. Ruang Lingkup Hukum Islam.....	38
3. Tujuan Hukum Islam .....	40
4. Sumber Hukum Islam .....	41
5. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum. ....	45
B. Hak Asasi Manusia .....	46
1. Perbedaan Prinsip Antara Konsep HAM Dalam Pandangan Islam dan Barat .....	47
C. Demokrasi dalam Perspektif Islam .....	49
<b>BAB VI.....</b>	<b>51</b>
<b>KEBUDAYAAN ISLAM.....</b>	<b>51</b>
A. Pengertian Kebudayaan Islam.....	51
B. Nilai-Nilai Kebudayaan Islam di Indonesia.....	52
C. Eksistensi Masjid .....	54
D. Kebudayaan Islam dan Persatuan Bangsa.....	54
<b>BAB VII.....</b>	<b>57</b>
<b>ETIKA MORAL DAN AKHLAQ .....</b>	<b>57</b>
A. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak.....	57
1. Pengertian Etika .....	57
2. Macam-Macam Etika.....	58
3. Pengertian Moral.....	58
4. Pengertian Akhlak.....	59
B. Karakteristik Etika Islam (Akhlak) .....	60
C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak .....	60
D. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat .....	61
E. Penutup .....	63
<b>BAB VIII.....</b>	<b>64</b>
<b>IBADAH .....</b>	<b>64</b>
A. Pengertian Ibadah.....	64
B. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah .....	65

C. Tujuan, Hakikat, dan Hikmah Ibadah .....	66
D. Hubungan Ibadah dengan Iman .....	68
E. Macam-Macam Ibadah Dilihat dari Berbagai Segi.....	69
<b>BAB IX.....</b>	<b>72</b>
<b>HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA DI INDONESIA..</b>	<b>72</b>
A. Pendahuluan.....	72
B. Merawat Keanekaragaman Budaya Indonesia .....	73
C. Merayakan Keberagaman Beragama di Indonesia.....	74
D. Problematika Kerukunan Antar-Umat Beragama di Indonesia.....	78
E. Usaha Bersama dalam Mewujudkan Kerukunan .....	80
F. Penutup .....	82

## BAB I.

### AGAMA: PENGERTIAN KONSEP, MACAM DAN RUANG LINGKUP

#### A. Konsep dan Pengertian Agama

Definisi agama terkadang diserupakan dengan kepercayaan, keimanan dan sesuatu yang menjadi ajaran. Dalam terminologi ajaran Islam, ada beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: *al-Din*, *al-Millah* dan *al-Syari'at*.<sup>1</sup> Ahmad Daudy merelasikan arti *al-Din* dengan kata *al-Huda* (petunjuk)<sup>2</sup> Agama sebagai petunjuk merupakan seperangkat aturan yang menunjukkan pemeluknya ke jalan yang benar. Muhammad Abdullah Darraz juga mendefinisikan agama (*din*) sebagai: “keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, Yang memiliki perasaan dan kehendak, memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan”. Secara lebih ringkas, dapat juga dikatakan bahwa agama adalah “keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (persembahan).<sup>3</sup> Sedangkan Daniel Djuned mendefinisikan agama sebagai: tuntutan dan tatanan ilahiyah yang diturunkan Allah melalui seorang rasul untuk umat manusia yang berakal guna kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Fungsi agama salah satunya adalah sebagai penyelamat akal.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pokok dan dasar dari sebuah agama adalah keyakinan manusia terhadap Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan diartikan dengan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang Yang Maha Kuasa secara mutlak tanpa ada yang dapat membatasinya. Dari kepasrahan dan pengakuan tersebut menjadikan manusia mampu melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Hal tersebut sebagai wujud penghambaan seorang makhluk kepada Khaliknya. Pemahaman terkait hal tersebut diajarkan oleh agama.

Dalam bahasa Inggris Religion (yang diambil dari bahasa Latin: Religio). Ada yang berpendapat berasal dari kata Relegere (kata kerja) yang berarti “membaca

---

<sup>1</sup> Kata *al-Din* dapat dilihat pada beberapa ayat seperti dalam surat *al-Kafirun*: (Bagiku agamaku dan bagimu agamamu)

<sup>2</sup> Ahmad Daudy, Kuliah Aqidah Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 12.

<sup>3</sup> Yusuf al-Qaradhawy, Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam, terj. Setiawan Budi Utomo, Lc, (Jakarta: Al-Kautsar, 2000), hal. 15

<sup>4</sup> Daniel Djuned, “Konflik Keagamaan dan Solusinya” dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), hal. 18

kembali” atau “membaca berulang-ulang”.<sup>5</sup> Dari definisi tersebut agama dibagi menjadi dua makna yakni adanya ikatan antara manusia dengan Tuhan, dan makna membaca, dalam arti adanya ayat-ayat tertentu yang harus menjadi bacaan bagi penganut suatu agama.

Poin penting dari agama adalah pembebasan manusia dari pengekangan atau ancaman pihak lain. Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kepasrahan dan kedamaian sesuai dengan arti dari kata Islam itu sendiri. Dasar penegasan moral keagamaan tersebut berlawanan dengan sikap amoral. Dalam implementasinya institusi sosial keagamaan yang lahir dari etika agama sejatinya menjadi sumber perlawanan terhadap kedhaliman, ketidak-adilan, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Menurut cara pandang lain, agama juga mengandung makna tentang adanya unsur penting dalam mensinergikan dan mengharmoniskan kehidupan manusia. Dengan agama, suatu komunitas menjadi saling menyayangi dan mengasihi walaupun memeluk agama yang saling berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya praktik interaksi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntut sikap untuk saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Untuk itu makna agama adalah sangat luas karena di dalamnya juga termasuk tempat untuk membina sikap saling mengasihi dan menyayangi antar sesama makhluk tidak memandang status dan latar belakangnya. Hal tersebut juga sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yakni sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Menurut definisi lain agama juga berarti suatu kepercayaan atau keimanan kepada zat yang Maha kuasa yang menguasai alam semesta. Herbert Spencer dalam tulisannya menyatakan inti dari sebuah agama adalah iman terhadap kekuasaan yang Maha tidak terhingga, atau kuasa yang tidak bisa ada batas ruang dan waktu.<sup>7</sup> Unsur terpenting dalam pembahasa agama adalah adanya kekuasaan yang mutlak yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memerlukan Tuhan dan agama.

Sedangkan menurut pemahaman para ahli tidak ada definisi agama yang baku yang dicetuskan oleh para ahli. Kaum cerdik pandai seperti filosof, sosiolog, psikolog maupun ahli agama merumuskan definisi agama menurut pemahaman dan caranya masing-masing.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli diantara pengertian agama diambil dari bahasa-bahasa bangsa yang memiliki sejarah masa lalu yang kuat seperti dalam bahasa Inggris yakni *religion*, Bahasa Belanda *religie*, Bahasa Arab

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal. 10.

<sup>6</sup> Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 13-14.

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 17

*din*. Kata *religion* (Bahasa Inggris) ataupun *religie* (Bahasa Belanda) yang merupakan asal dari Bahasa induk kedua Bahasa tersebut yakni dari Bahasa Latin : *relegre to treat carefully, relegre to bind together*, atau *relegre to reover*. Religi dapat diartikan mengumpulkan dan membaca. Secara ringkas pengertian lain dari agama adalah tentang praktik-praktik pelaksanaan ibadah atau cara menghamba kepada Tuhan dengan pedoman dan panduan yakni kitab suci yang sudah disampaikan dan ajarkan oleh para rasul.

Sedangkan dalam Bahasa Sansekerta agama didefinisikan berupa “a” dan “gama” yang berarti tidak rusak. Dalam hal ini agama adalah sistem yang memberikan manusia keteraturan dalam hidup, baik mengatur hubungan dengan Tuhan maupun mengatur hubungan dengan sesama manusia.<sup>8</sup>

Harun Nasution<sup>9</sup> mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Pembeneran adanya relasi manusia dengan kekuatan gaib.
- b. Penerimaan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- c. Merasa mengaitkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pembeneran pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia
- d. Mengakui bahwa sistem tingkah laku berasal dari kekuatan gaib.
- e. Meyakini kepada suatu kekuatan gaib yang mengakibatkan cara hidup tertentu.
- f. Meyakini kebenaran suatu kekuatan yang maha dahsyat yang bersumber dari kekuatan gaib.
- g. Penghambaan terhadap kekuatan yang Maha Kuasa yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
- h. Mempercayai adanya ajaran-ajaran sebagai wahyu dari Tuhan yang disampaikan melalui seorang Rasul.

Dari pengertian-pengertian terkait agama yang dibahas di atas, pengertian agama yang disampaikan oleh para ahli berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan sudut pandang dan keilmuan masing-masing. Hal ini jelas membuktikan bahwa pemahaman terkait definisi agama itu sangat beragam. Namun intinya adalah agama itu meyakini sesuatu yang gaib yang dengannya manusia mendapatkan ketenangan dan kedamaian karena agama memberikan petunjuk kepada kebahagiaan hidup.

Sedangkan menurut kajian sosioantropologi Istilah agama adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam

---

<sup>8</sup> Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kasus dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titisan Ilahi Press: 1997). Hal. 28

<sup>9</sup> Nasution, Harun Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Cet Ke-5, (Jakarta: UI-Press, 1985). Hal. 2

bahasa politik-administratif pemerintah khususnya pemerintah Republik Indonesia. Agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. Namun “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kongkucu.<sup>10</sup>

Dari definisi yang dikemukakan para pakar diatas dapat ditarik benang merah bahwa tidak ada definisi khusus terkait agama, agama yang mencakup berbagai fenomena keagamaan dan kemanusiaan. Meskipun tidak sempurna definisi tentang agama, tetapi ada pemahaman yang memiliki karakteristik yang menunjukkan definisi sebuah agama yakni: ibadah dan kebaktian; yakni perilaku orang beragama yang menunjukkan ketundukkan dan kepatuhan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, keimanan terhadap wahyu yang diturunkan serta praktik penghambaan untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup.

## **B. Makna Agama**

Istilah “agama” atau “religi” berakar dari bahasa Latin yakni *religio* yang bersumber dari kata kerja *re-ligare* yang bermakna “mengikat kembali.” Atau bermakna seseorang yang sudah mengikrarkan dirinya kepada Tuhan atau percaya kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Secara definitif agama tidak mudah diartikan yang dapat diterima oleh semua kalangan. Untuk itu, ada tiga aspek untuk mendefinisikannya, yaitu aspek fungsional, institusional dan substansial.

Para ahli Sosiologi dan Antropologi agama memandang aspek fungsional merupakan definisi dari sebuah agama. Dalam pandangan mereka agama adalah terletak pada aspek fungsinya yakni bagaimana agama itu bermanfaat bagi kehidupan manusia. Para sejarawan banyak mendefinisikan agama dari aspek institusi historis, yakni bahwa agama adalah berkaitan dengan sejarah institusi atau lembaga keagamaan dalam mengayomi manusia. Sedangkan para pakar teolog dan mendefinisikan agama dari aspek substansinya yakni sejauhmana inti dari agama tersebut yang bisa diaplikasikan dan dijalankan manusia. Pada intinya pandangan para pakar tersebut menjelaskan pengertian agama yang dalam hal ini sangat luas sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Dalam studi agama-agama, sangat sulit untuk memberikan penjelasan terkait pengertian agama. Oleh karena itu, pengertian agama menurut para ahli banyak mengalami perselisihan dan perbedaan. Namun, pengertian agama menurut para ahli tetap penting untuk dipahami. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi

---

<sup>10</sup> Saifudin, Achmad Fedyani. *Agama Dalam Politik Keseragaman*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI). Hal. 2



dalam memahami makna agama. Untuk itu, perlu dipahami secara umum tujuan, fungsi dan urgensi agama bagi manusia.

### **C. Tujuan Agama**

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang gaib, dan juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena keterbatasan itulah maka manusia perlu memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual kepada dirinya. Dalam beragama manusia tidak hanya sekedar mencari kebaikan untuk dirinya dihadapan Tuhannya, tetapi juga agar ada zat yang menolong manusia ketika mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dari sini manusia diajarkan bahwa ada zat yang Maha Kuasa yang menguasai alam semesta, yang mampu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada manusia.

Manusia dengan fitrahnya percaya kepada ketenangan dan kesejahteraan hidup ditentukan oleh kekuatan metafisik. Manusia akan khawatir apabila hubungan dengan kekuatan metafisik ini hilang. Hal ini karena akan hilang juga kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Sikap penasaran dan rasa ingin tahu ini menjadi motivasi utama untuk manusia memegang agama sebagai panduan hidupnya. Asal usul manusia kenapa ada di dunia, untuk apa hidup dan akan kemana setelah meninggal hal tersebut yang menjadikan manusia membutuhkan sebuah pedoman yakni agama.

Dengan fitrahnya manusia mengimani bahwa ada kekuatan lain yang Maha Kuasa di luar kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan tersebut yang kemudian dijadikan manusia sebagai penolong kesusahan dan kesulitan hidupnya. Kekuatan yang Maha ini yang kemudian dijabarkan dalam bentuk agama yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, agama merupakan pedoman hidup manusia. Setiap agama yang ada di muka bumi memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian dan keabadian pada makhluk hidup.<sup>11</sup>

### **D. Fungsi Agama**

Sebuah agama harus di pahami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, Pijakan agama adalah hati nurani dan kodrat kejiwaan yang berupa keimanan, oleh karena itu, kuat atau tidaknya keyakinan (agama) seseorang tergantung bagaimana keyakinan dan keimanan dalam hatinya.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, dengan memahami

---

<sup>11</sup> Shihab Quraish, 2009, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, Hal. 3

<sup>12</sup> Joesef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1983), 16.

kandungan makna yang ada dalam agama, maka seseorang memiliki agama mampu merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat diperoleh dari ajaran agama tersebut. Sehingga seseorang tersebut mampu menemukan makna dan definisi yang terdalem dari sebuah agama.

Hakekat dari sebuah agama adalah kemampuan dalam diri manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>13</sup> Kemampuan manusia dalam melakukan tindakan dan perbuatan baik maupun buruk ditentukan oleh kehendak Tuhan dan kemauan manusia sendiri. Di sini agama berperan sebagai panduan manusia dalam menentuka perbuatan dan tindakan baik dan buruk itu.

Agama merupakan panduan manusia dalam melakukan perbuatan sehari-hari. Dengan agama hidup manusia dapat terarah sesuai dengan fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan predikat ciptaan yang sempurna. Dalam agama sudah mengajarkan bahwa adanya perintah, larangan, anjuran dan pembiaran agar manusia dalam melakukan perbuatan dan tindakannya mampu sadar dan waspada bahwa ada rambu-rambu yang harus dipahami sebelum melaksanakan perbuatan. Sehingga dalam berbuat manusia bisa mempertimbangkan baik buruk, salah benar sebuah sikap. Hal ini karena setiap perbuatan yang dilakukan ada konsekuensi berupa balasan yang sesuai dengan perbuatan.

Dalam beragama manusia terkait dengan pertimbangan hati nurani artinya keputusan beragama termasuk bertindak merupakan keputusan hati nurani dan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan panduan dan pedoman dari Tuhannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia yang lain dalam kehidupan. Oleh sebab itu, timbul penilaian baik dan buruk, benar salah terhadap sikap dan perilaku hidupnya yang muncul dari diri sendiri maupun dari masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki andil dalam menilai sikap dan perilaku setiap individu. Sedangkan norma agama memiliki tugas dalam memberikan penilaian kepada semua tindakan seseorang dalam masyarakat.

Norma agama menentukan nilai baik dan buruk dari tindakan seseorang, walaupun dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan peraturan yang secara nyata atau ada dan norma agama tidak dapat memaksakan dirinya untuk dilaksanakan akan tetapi didasarkan atas kesadaran dari masing-masing. Walaupun norma agama dapat diubah karena secara formal norma tersebut tertulis.

Fungsi agama dalam kehidupan adalah memberikan penilaian baik buruk, benar salah terhadap perilaku manusia. apakah tindakan tersebut dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kehidupan bernilai baik atau buruk. Secara positif

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Antroologi, (yogyakarta: 1962), Hlm. 385

ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan yakni kewajiban agama, nilai agama, dan nilai non agama.

Sejak dilahirkan di alam dunia ini manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana firman Allah Swt di dalam surat *an-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.”*

Manusia dalam keadaan yang tidak berdaya tersebut, ada pengaruh berbagai macam godaan dan rayuan yang datang dari dalam diri maupun godaan dan rayuan dari luar. Ada dua Godaan dan rayuan dari dalam diri manusia yakni:

- a) Godaan dan rayuan yang mencoba meraih manusia ke dalam lingkaran kebaikan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menyebutnya *malak al-hidayah*, yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan.
- b) Godaan dan rayuan yang mencoba mengecohkan manusia kepada jalan keburukan. Imam Al-Ghazali menyebutnya *malak al-ghidayah*, yakni kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada kejahatan.

Di dalam keadaan seperti itu, fungsi agama bagi kehidupan manusia adalah untuk memberikan bimbingan dan panduan yang baik ke jalan Tuhan yang lurus agar terhindar dari kemalangan dan kenistaan dalam hidup. Selain itu, dapat diketahui fungsi agama yang lain, sebagai berikut:

- 1) Membuka cara pandang terhadap dunia (*World view*) kepada manusia dan kebudayaan. Agama senantiasa memberi penerangan kepada dunia dan kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan sebenarnya sulit dicapai melalui indera manusia, melainkan sedikit penerangan daripada filsafat. Contohnya, dalam agama Islam, diterangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah Swt dan setiap manusia harus menaati Allah Swt.
- 2) Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh manusia, misalnya kehidupan setelah mati, tujuan hidup, nasib dan lain sebagainya.
- 3) Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia. Salah satu faktor terbentuknya kelompok manusia, yaitu agama. Dari sistem agama, dapat

menimbulkan kebersamaan. Dengan kata lain, bukan hanya kepercayaan, agama juga memberikan ajaran mengenai perilaku, pandangan dunia dan nilai.

- 4) Memainkan fungsi peranan sosial. Agama mengajarkan kebaikan. Dalam ajaran agama, telah digariskan kode etika sosial yang wajib dilakukan oleh penganutnya.<sup>14</sup>

## **E. Urgensi Agama**

Dalam memahami terkait urgensi agama bagi manusia kita perlu mengetahui bagaimana keberadaan manusia beserta kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini peran agama adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Tuhan menciptakan manusia dengan kebutuhannya yang bermacam-macam. Dengan kebutuhan-kebutuhannya tersebut manusia diharuskan untuk memenuhi dan mewujudkan kebutuhannya tersebut. Oleh sebab itu dalam kehidupan manusia selalu dinamis dan adanya pergerakan yang tiada henti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Agama merupakan hal yang universal bagi manusia. Oleh karena itu dari dahulu sampai sekarang belum ada laporan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang menjelaskan bahwa adanya suatu masyarakat yang hidup dengan tanpa agama. Hal ini dikarenakan agama adalah bagian hal yang tidak terpisahkan dari manusia itu sendiri. Manusia tidak bisa terlepas dari agama, Oleh sebab itu dapat disampaikan bahwa pemahaman terkait agama akan terus ada dan berkembang selama masih adanya kehidupan manusia di muka bumi. Masih dipegang dan dipercaya sebuah agama oleh masyarakat dari puluhan ribu tahun yang lalu merupakan bukti bahwa kebutuhan akan agama tidak bisa dihilangkan. Manusia terus membutuhkan agama sebagai bagian dari pelengkap kehidupannya.

Urgensi agama bagi manusia karena dalam agama ada ajaran yang mendidik perilaku dalam kehidupan manusia seperti dalam hal makan dan minum, mengatasi panas dan dingin, serta wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Dengan sunnah-sunnah yang telah ditetapkan oleh Tuhan, manusia berusaha untuk makan dan minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal dan berkendara. Dalam kondisi seperti ini setiap individu manusia dituntut saling menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya sampai ajalnya tiba.

Manusia dengan kodratnya adalah makhluk yang lemah dan dengan kelamahan tersebut butuh akan adanya kekuatan yang maha yakni Tuhan. Dengan pertolongan dari Tuhan manusia akan tertolong, mendapatkan penjagaan dan terpelihara, Tuhan juga akan memberi taufik kepadanya. Oleh karena itu, manusia berusaha mengenal

---

<sup>14</sup> Abu Bakar Al Jazairi, *Akidah Mukmin*, (Madinah, 1999), Hal 25

Tuhannya dengan amalan-amalan yang wajib, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan menunaikan segala ketaatan dan ibadah.

Dengan kemampuan yang dimiliki, manusia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya menuju kualitas hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu, dalam kehidupannya manusia akan terus berproses dinamis dan tidak statis dalam mencapai tujuannya. Dalam upaya manusia untuk mencapai keinginan dan tujuannya manusia membutuhkan pedoman dan panduan dari agama. Dalam hal ini untuk mengarahkan manusia agar tidak melampaui batas dan tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Manusia membutuhkan Tuhan dan agama dalam kehidupannya. Hal ini karena agama adalah kebutuhan vital yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa digantikan dengan hal yang lain. Maka dari itu agama sangat dibutuhkan bagi manusia agar mengarahkan hidup manusia sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk, hal ini demi mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sesuai dengan fitrahnya manusia diberikan akal dan pikiran untuk mencari dan mendapatkan petunjuk dalam kehidupannya. Dalam hal ini agama Islam adalah agama yang memberikan petunjuk dan kedamaian dalam kehidupan. Islam merupakan agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Artinya disini Islam sebagai agama yang tepat bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

#### **F. Kedudukan, Fungsi Simbol dan Ritual Keagamaan**

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak secara lahir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ronald Robertson (1988: 1) bahwa agama berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Dalam agama-agama lokal, isi ajarannya tidak dalam bentuk tertulis, akan tetapi dalam bentuk lisan, sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan meyakini sebagai sesuatu yang suci, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana. Selain itu, karena banyak hal yang dianggap tabu, dan penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Masyarakat mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan, dan berbagai aktivitas lainnya, seperti makan bersama, menari dan menyanyi. Berbagai kegiatan tersebut dilengkapi dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.

Kegiatan upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit diubah apabila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan, sejarah memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan upacara adat di dalam lembaga kepercayaan bertujuan untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dan hal ini terus dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan upacara adat tersebut dimaksudkan untuk mengakui eksistensi atau adanya kekuatan gaib yang berada di luar manusia. Upacara adat dan kepercayaan tersebut merupakan kebutuhan dan penghormatan yang bertujuan untuk menangkal keburukan-keburukan yang dipercaya akan datang manakala tidak melaksanakan upacara-upacara tersebut.

## **G. Ruang lingkup dan pembedaan Agama**

Secara umum, ruang lingkup suatu agama meliputi unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: substansi yang disembah, kitab suci, pembawa risalah, pokok-pokok ajaran, dan aliran-alirannya.<sup>15</sup>

### **a) Substansi yang disembah**

Dalam setiap agama, esensi dari keagamaan adalah penyembahan pada sesuatu yang dianggap Maha Kuasa, Maha Memiliki dan Maha Menciptakan Substansi yang disembah menjadi pembeda dalam kategorisasi agamanya.

### **b) Kitab suci**

Kitab Suci merupakan salah satu ciri khas dari agama. Bila suatu agama tidak memiliki kitab suci, maka sulit untuk dikatakan sebagai suatu agama. Adapun kitab suci agama yang ada di dunia ini dikelompokkan menjadi kitab agama Samawi dan kitab agama Tabi'i. Agama Samawi seperti: agama Yahudi berkitabkan Taurat; agama Nasrani berkitabkan Injil; dan agama Islam berkitabkan Al Qur'an. Sedangkan yang termasuk kategori agama Tabi'i (Agama bumi) seperti agama Hindu berkitabkan Wedha (Veda) atau disebut pula dengan "Himpunan Sruti". Sruti dan Veda artinya tahu atau pengetahuan.

---

<sup>15</sup> Abuy Sodikin, Konsep Agama dalam Islam, Jurnal Al Qolam Vol. 20 No. 97 (April-Juni 2003)

Agama Budha kitabnya Tripitaka. Sedangkan agama-agama seperti Shinto, Tao, Khong Hucu bersumber dari aturan-aturan yang dihimpun dalam buku-buku (kitab-kitab) pedoman masing-masing.

c) Pembawa Ajaran

Pembawa ajaran suatu agama bagi agama samawi disebut Nabi (Rasul). Para nabi atau para rasul menerima wahyu dari Allah dan yang menyampaikan kepada masyarakat berdasarkan wahyu yang diterimanya. Dalam agama tabi'i, proses kenabian kadang-kadang melalui proses evolusi yang dihasilkan berdasarkan sebuah julukan yang sengaja dikatakan untuk sebagai penghormatan tanpa adanya pengakuan berdasarkan wahyu dari Allah SWT.

d) Pokok-Pokok Ajaran

Setiap agama, baik agama wahyu maupun agama ardi/tabi'i, mempunyai pokok-pokok ajaran atau prinsip ajaran yang wajib diyakini bagi pemeluknya. Pokok ajaran ini sering disebut dengan istilah "dogma", yakni setiap ajaran yang baik percaya atau tidak, bagi pemeluknya wajib untuk mempercayainya.

e) Aliran-Aliran

Setiap agama yang ada di dunia ini baik agama Samawi ataupun agama Tabi'i memiliki aliran-aliran yang berkembang pada agama masing-masing yang diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan baik perorangan maupun secara kelompok, mengakibatkan timbulnya suatu aliran yang masing-masing kelompok memperkuat pendapat paham kelompoknya. Sebagai contoh dalam perkembangan ajaran Islam, tidak terlepas dari adanya aliran-aliran (paham-paham). Walaupun tidak sampai pada berubahnya hal-hal pokok dalam ajaran, dalam Islam perbedaan merupakan rahmat. Sedangkan dalam agama selain Islam, perkembangan aliran sering menjadikan agama tersebut berubah pada masalah-masalah pokok.

## **H. Menyikapi Perbedaan Agama**

Dalam kehidupan di negeri tercinta ini menerima, menghargai dan menghormati perbedaan adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Baik itu perbedaan suku bangsa, Bahasa, budaya maupun perbedaan agama. Dalam menyikapi perbedaan agama kita harus mengedepankan sikap toleransi. Seperti contoh dalam agama Islam sudah jelas diterangkan bahwa untuk urusan muamalah atau sosial masyarakat itu boleh bekerjasama dan berbaur dengan siapapun warga bangsa tanpa memandang status dan yang lainnya. Sedangkan untuk urusan yang berkaitan dengan akidah tentu masing-masing harus menjaga sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

Pemahaman sikap toleran dan menerima setiap perbedaan harus dipegang teguh agar persatuan dan keutuhan bangsa yang majemuk ini tetap terjaga. Selain itu juga di tengah derasnya arus teknologi informasi yang tidak jarang banyaknya informasi yang belum tentu kebenarannya yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa harus disikapi dengan bijak, hal ini untuk menghindari kemungkinan buruk adanya oknum-oknum atau kelompok-kelompok yang menghembuskan perpecahan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi.

### Daftar Pustaka

- Abu Bakar A-I Jazairi, 1995, *Aqidah Mukmin*, Madinah: Maktabah Al-Ulum wal Hikam, cet. I .
- Asy'arie Musa, 2002, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI.
- Daudy Ahmad, 1997, *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail Faisal, 1997, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kasus dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Titisan Ilahi Press.
- Kahmad Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1962, *Pengantar Antroologi*, Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution Harun, 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet Ke-5. Jakarta: UI-Press.
- Qaradhawy Yusuf, 2000, *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Al-Kautsar.
- Saifudin, Achmad Fedyani, 2000. *Agama Dalam Politik Keseragaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- Shihab Quraish, 2009, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sou'yb Joesef, 1983, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

### Jurnal

- Abuy Sodikin, Konsep Agama dalam Islam, 2003. Jurnal Al Qolam Vol. 20 No. 97 April-Juni .
- Daniel Djuned, 2004, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.



## **BAB II.**

### **KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM**

#### **A. Pendahuluan**

Keimanan dalam Islam merupakan aspek ajaran yang fundamental, kajian ini harus dilaksanakan secara intensif. Keimanan kepada Allah SWT kecintaan, pengharapan, ikhlas kekhawatiran tidak dalam ridho-Nya, tawakal nilai yang harus ditumbuhkan secara subur dalam pribadi muslim yang tidak terpisah dengan aspek pokok ajaran yang lain dalam Islam.

Ketaatan merupakan karunia yang sangat besar bagi muslim dan sebagian orang yang menyebut kecerdasan spiritual yang ditindaklanjuti dengan kecerdasan sosial. Intinya ketaatan tidak dinilai menurut Allah SWT, bila tidak ada nilai pada aspek sosial.

Muslim yang baik memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan spiritual (Ali Imron 190 – 191) sehingga sikap keberagamaannya tidak hanya pada ranah emosi tetapi didukung kecerdasan pikir. Terpadunya dua hal tersebut insya Allah menuju dan berada pada agama yang fitrah. (Ar Rum 30), sedang Ali Imron 190-191 menyebutnya sebagai ulul albab.

#### **B. Mengenal Tuhan**

Lafal ILAHI, yang artinya Tuhan, menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan dari dipentingkan manusia, misalnya dalam surah Al-Furqon 43 yang artinya :”Apakah engkau melihat orang yang meng-Melikan keinginan-keinginan pribadinya?”

Orang menyediakan hawa nafsunya, pemuji dalam hidupnya, berarti telah berbuat syirik yang sebenarnya menurut Islam hawa nafsu harus tunduk kepada kehendak Allah SWT dalam surah Al-Maskash 38, lafal ilah dipakai oleh Fir’aun untuk dirinya sendiri, yang artinya :”Dan Fir’aun berkata, wahai para pembesar aku tidak menyangka bahwa kalian mempunyai ilah selain diriku.

Bagi manusia Tuhan itu bisa dalam bentuk konkrit maupun abstrak/ghaib. Al-Qur’an menegaskan bahwa ilah bisa dalam bentuk mufrad maupun jama’ (ilah, ilahain, alilah). Ilah sesuatu yang dipentingkan, dipuja, dimintai, diagungkan diharapkan memberikan kemaslakhatan dan termasuk yang ditakuti karena mendatangkan bahaya.

Alquran surah Al Baqarah : 163 menegaskan, yang artinya : “Dan Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhanselain Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” Ilah yang dituju ayat diatas adalah Allah SWT, yang menurut Ulama’ Ilmu Kalam ialah disini bermakna al-Ma’bud, artinya satu-satunya yang diibadati/disembah. Sedang Al Mandudi memberikan makna al Mahbub, al Marhub, al Matbu’, yang dicintai, yang disenangi, diikuti (Madjid, 1996). Inilah yang disebut

Tauhid Uluhiyah, bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang diibadahi, dicintai, disenangi dan diikuti.

Allah SWT menfirmankan dalam Al-Qur'an surat Thoha: 14, yang artinya: "Sesungguhnya Aku Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), maka beribadalah hanya kepada-Ku (Allah), dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku". Kalimat Tauhid secara komprehensif mempunyai pengertian sebagai berikut :

- La Kholiqu illa Allah : Tiada Pencipta selain Allah
- La Roziq illa Allah : Tiada Pemberi rizki selain Allah
- La Hafidha illa Allah : Tiada Pemelihara selain Allah
- La Mudabbiro illa Allah : Tiada Pengatur selain Allah
- La Malika illa Allah : Tiada Penguasa selain Allah
- La Waliya illa Allah : Tiada Pemimpin selain Allah
- La Hakima illa Allah : Tiada Hakim selain Allah
- La Ghoyata illa Allah : Tiada Yang Maha menjadi tujuan selain Allah
- La Ma'buda illa Allah : Tiada Yang Maha disembah selain Allah.

Lafal al ilah pada kalimat tauhid menurut Ibnu Taimiyah memiliki pengertian yang puja dan cinta sepenuh hati, tunduk kepadaNya merendahkan diri di hadapannya, takut dan mengharap kepadaNya, berserah hanya kepadaNya ketika dalam kesulitan dan kesusahan, meminta perlindungan kepadaNya, dan menimbulkan ketenangan jiwa di kala mengingat dan terpaut cinta dengannya.

Lawan tauhid adalah syirik, artinya menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, mengakui adanya Tuhan selain Allah, menjadikan tujuan hidupnya selain kepada Allah. Dalam ilmu Tauhid, syirik digunakan dalam arti mempersekutukan tuhan lain dengan Allah SWT, baik persekutuan itu mengenai dzatNya, sifatNya, atau afialNya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya hanya ditujukan kepadaNya saja (Alqur'an surah Az Zukkruf: 87)

Dalam AL Qur'an Surat Adz Dzukhruf: 87 yang artinya: "Dan sesungguhnya jika kami bertanya kepada mereka, Siapa yang menciptakan mereka? Niscaya mereka menjawab Allah", maka bagaimanakah mereka dapat memalingkan diri menyembah Allah.

Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni, syirik itu bertentangan dengan perintah Allah SWT, juga berakibat merusak akal manusia, menurunkan derajat dan martabat manusia, serta membuatnya tak pantas menempati kedudukan tinggi yang telah ditentukan Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman: 13, yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya,

Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersatukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang amat besar.

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar. (QS. An Nisa': 48).

### **C. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan**

#### **1. Pemikiran Barat.**

Yang dimaksud dengan konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah hasil pemikiran tentang Tuhan, baik melalui pengalaman lahiriyah maupun batiniah dari penelitian rasional maupun pengalaman batin.

Teori Evolusi pertama tentang Botani oleh George Cabanis, kemudian teori tentang manusia oleh Carles Darwin dan terakhir teori evolusi tentang Tuhan dan agama oleh Lewis Brown, G.G. Alkins., E.D. Sopr. Dan Max Muller. Sedang dalam pemikiran Barat fase evolusi tentang Tuhan diawali dengan Dinamisme, Animisme, Politisme, henoteisme, dan puncak tertingginya monoteisme (Nisbi).

Pemikiran tentang Tuhan sebagaimana diatas, pendekatannya adalah budaya, bila ditinjau berdasarkan Teori Cychingnya Arnold Toynbobe monoteisme bukan hasil akhir proses, sebab orang yang sudah maju dalam intelktualitasnya sangat mungkin justru berputar mundur ke belakang dalam bertuhan yakni animistis.

#### **2. Pemikiran Islam**

Dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran, ada yang bersifat liberal, tradisional dan aliran antara keduanya. Ketiga corak pemikiran ini mewarnai sejarah pemikiran ilmu kalam dalam Islam.

- a. Muktaزيلah, adalah kelompok rasionalis di kalangan orang Islam, menekankan penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam.
- b. Qodariyah. Adalah kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat. Manusia berhak menentukan dirinya kafir atau mukmin sehingga mereka harus bertanggung jawab pada dirinya.
- c. Jabariyah, adalah kelompok yang berpendapat bahwa kehendak dan perbuatannya manusia sudah ditentukan Tuhan.
- d. Asy'ariyah dan Maturidiyah, adalah kelompok yang mengambil jalan tengah antara Qodariyah dan Jabariyah.

### 3. Tuhan Menurut Agama Wahyu.

Eksistensi Allah disampaikan Rosul melalui wahyu kepada manusia. Sedangkan eksistensi Tuhan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan atau perenungan, hasil bukan yang sebenarnya.

Informasi melalui wahyu tentang keimanan kepada Allah dapat dibaca dalam :

- a. Surat Al Ambiya' : 25 yang artinya : Dan kami tidak mengutus seorang Rosulpun sebelum kami, melainkan kami wahyukan kepadanya, Bahwa hanya tidak ada Tuhan selain Allah, maka sembahlah Olehmu sekalian Aku. Sejak diutusnya Adam As sampai Rosul terakhir. Ajaran yang Allah SWT wahyukan kepada para utusan-Nya adalah Tauhidullah atau monotheisme murni. Bila ada perbedaan ajaran tentang Tuhan yang pada asalnya dari agama wahyu, yang semacam itu disebabkan kehendak manusia mengubah ajaran tersebut. Dan hal seperti itu termasuk kebohongan yang besar (dhulmun adhim).
- b. Surat Al Maidah: 72 : yang artinya: Dan Al Masih berkata; “Hai Bani Israil sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka Allah pasti mengharamkan baginya Surga dan tempatnya adalah neraka.
- c. Surat Al Baqarah: 163 : Yang artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan kecuali Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayat diatas, tegas bahwa Allah SWT adalah Illah, Tuhan yang diibadahi. Lafadz Allah SWT adalah isim jamid, personal name, atau isi a'dham yang tidak dapat diterjemah atau diganti dengan yang lain.

Allah SWT yang menciptakan, menyempurnakan ciptaannya, menetapkan aturan-aturan atau hukum-hukum terhadap ciptaannya dan mengkaruniakan hidayah kepada ciptaannya dan Dialah Allah SWT yang wajib diibadahi.

### 4. Keberadaan Alam Semesta, Bukti adanya Tuhan

Ismail Raj'i Al Faruqi mengatakan prinsip dasar dalam Teologi Islam, yaitu Khaliq dan makhluk. Khaliq adalah pencipta yakni Allah SWT, hanya Dialah Tuhan yang kekal, abadi, dan transenden. Dia selamanya mutlak Esa dan tidak bersekutu. Sedangkan makhluk adalah yang diciptakan, berdimensi ruang dan waktu, tercakup didalamnya dunia benda, tanaman, hewan, manusia, jin, malaikat, langit dan bumi, surga dan neraka dan sebagainya.

Alam adalah ciptaan, maka mesti ada pencipta yang menciptakannya, sebagaimana ada tulisan mesti ada penulisnya. Ada lukisan mesti ada pelukis yang melukisnya. Ada bangunan mesti ada pembangun yang membangunnya. Dengan demikian, adanya alam ini mesti ada yang menciptakannya Adanya

alam serta organismenya yang menakjubkan dan rahasia-rahasiannya yang unik, tidak boleh tidak semuanya memberikan penjelasan bahwa ada sesuatu kekuatan yang telah menciptakannya, setiap manusia normal akan percaya bahwa dirinya ada dan percaya pula bahwa alam ini juga ada. (Hasbi, 2016)

Jika kita percaya tentang eksistensi alam, secara logika kita harus percaya tentang adanya pencipta alam semesta. Pernyataan yang mengatakan : “Percaya adanya makhluk, tetapi menolak adanya khaliq, adalah suatu pernyataan yang tidak benar”. Kita belum pernah mengetahui adanya sesuatu yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. Segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya atau ada penciptanya, dan pencipta itu tiada lain adalah Tuhan.

#### 5. Pembuktian adanya Tuhan dengan Pendekatan Fisika.

Ada pendapat di kalangan ilmuwan bahwa alam ini azali, dalam pengertian lain alam ini menciptakan dirinya sendiri. Ini jelas tidak mungkin karena bertentangan dengan hukum kedua termodinamika. Hukum ini dikenal dengan “Hukum keterbatasan energi atau teori pembatasan perubahan energi panas” yang membuktikan bahwa adanya alam ini tidak mungkin azali.

Hukum tersebut menerangkan energi panas selalu berpindah dari keadaan panas beralih menjadi tidak panas, sedangkan kebalikannya tidak mungkin, yakni energi panas tidak mungkin berubah dari keadaan yang tidak panas berubah menjadi panas. Perubahan energi panas dikendalikan oleh keseimbangan antara energi yang ada dengan energi yang tidak ada.

Dengan bertitik tolak dari kenyataan bahwa proses kerja kimia dan fisika di alam terus berlangsung, serta kehidupan tetap berjalan, hal ini membuktikan secara pasti bahwa alam bukanlah bersifat azali, karena jika alam ini azali maka sejak dahulu alam sudah kehilangan energi dan sesuai hukum tersebut tentu tidak akan ada lagi kehidupan di alam ini.

#### 6. Pembuktian adanya Tuhan dengan Pendekatan Astronomi

Astronomi menjelaskan bahwa jumlah bintang di langit seperti banyaknya butiran pasir yang ada di pantai seluruh dunia. Benda alam yang dekat dengan Bumi adalah bulan, yang jaraknya dari bumi sekitar 240.000 mil, yang bergerak mengelilingi bumi, dan menyelesaikan setiap edarnya selama 29 hari sekali. Demikian pula bumi yang terletak 93.000.000.000 mil dari matahari berputar dari porosnya dengan kecepatan 1000 mil per jam dan menempuh garis edarnya sepanjang 190.000.000 mil setiap setahun sekali. Dan sembilan planet tata surya termasuk bumi, yang mengelilingi matahari dengan kecepatan yang luar biasa.

Matahari tidak berhenti pada tempat tertentu, tetapi ia beredar bersama dengan planet-planet dan asteroid-asteroid mengelilingi garis edarnya dengan

kecepatan 600.000 mil per jam. Disamping itu masih ada ribuan sistem lain “sistem tata surya” kita dan setiap sistem mempunyai kumpulan atau galaxy sendiri-sendiri. Galaxy-galaxy tersebut juga beredar pada garis edarnya. Galaxy dimana terletak sistem matahari kita, beredar pada sumbunya dan menyelesaikan edarannya sekali dalam 200.000.000 tahun cahaya.

Logika manusia dengan memperhatikan sistem yang luar biasa dan organisasinya yang teliti, akan berkesimpulan bahwa mustahil semuanya ini terjadi dengan sendirinya, bahkan akan menyimpulkan bahwa dibalik semuanya itu pasti ada kekuatan yang maha besar yang membuat dan mengendalikan semuanya itu, kekuatan maha besar itu adalah Tuhan.

#### 7. Argumentasi Qur’ani

Allah SWT telah berfirman, termaktub dalam Surat AL Fatihah ayat 2, yang terjemahannya “seluruh puja dan puji hanyalah milik Allah SWT, Rabb alam semesta”. Lafadz Rabb dalam ayat tersebut artinya Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT.

Allah SWT sebagai “Rabb” maknanya dijelaskan dalam surat Al A’la ayat 2-3, yang terjemahannya “Allah yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan ukuran- ukuran ciptaannya dan memberi petunjuk”. Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT yang telah menciptakan ciptaannya, yaitu alam semesta, menyempurnakan, menentukan aturan- aturan dan memberi petunjuk terhadap ciptaannya. Jadi adanya alam semesta dan seisinya tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada yang menciptakan dan mengaturnya yaitu Allah SWT.

Didalam Surat Al A’raf ayat 54, termaktub yang terjemahannya “Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari”. Lafadz “Ayyam” adalah jamak dari yaum yang berarti periode, jadi sittati ayam berarti enam periode dan tentunya membutuhkan proses waktu yang sangat panjang.

Dalam menciptakan sesuatu memang Allah tinggal berfirman “Kun fayakun” yang artinya jadilah maka jadi, akan tetapi karena dimensi manusia dengan Allah berbeda sehingga sampai kepada manusia membutuhkan waktu enam periode, hal ini agar manusia dapat meneliti dan mengkaji dengan methode ilmiahnya sehingga akhirnya muncul atau lahir berbagai macam ilmu pengetahuan

#### Daftar Pustaka

- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Madjid, N. (1996). Menuju Masyarakat Madani. *Ulumul Qur'an No.2*.

### **BAB III.**

## **KEIMANAN DAN KETAQWAAN**

### **A. Definisi Iman dan Taqwa**

Kata iman berasal dari bahasa Arab : amina – yukminu – imanam, yang secara bahasa atau etimologi berarti yakin atau percaya. Dalam surat Al Baqarah 165, yang berbunyi “Alladziina aamanuu Asyaddu hubban lillaah” yang artinya orang yang beriman sangat luar biasa cintanya kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah berarti percaya dan cinta kepada ajaran Allah, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rosul. Apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan apa saja untuk mewujudkan harapan dan kemauan yang dituntut Allah kepadanya.

Dalam hadits dinyatakan bahwa iman adalah hati membenarkan, lisan mengucapkan dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari (tashdiqun bil qolbi waiqraru bil lisan wa'amalu bil arkan) dan iman dalam Islam termaktub dalam rukun iman sedang aplikasinya didalam rukun Islam.

Iman itu mengikat orang Islam, ia terikat dengan segala aturan hukum yang ada dalam Islam sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh karenanya orang Islam itu harus iman, sehingga ia meyakini ajaran Islam dan secara totalitas mengamalkannya dalam seluruh kehidupannya.

Kata “Taqwa” berasal dari : waqa – yaqi – wiqoyah, secara etimologi artinya takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Dengan makna tersebut maka taqwa dapat diartikan memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah).

Pengertian taqwa secara terminologi dijelaskan dalam Al hadits, yang artinya: Menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (imtitsalu bi'awamirillahi wajtinabu annawahih).

Dalam surat Al Baqarah : 177, Allah menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang bertaqwa, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima indikator ketaqwaan, yaitu :

1. Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Indikator taqwa yang pertama adalah memelihara fitrah iman.
2. mengeluarkan harta yang dicintai kepada karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin orang yang dalam perjalanan, orang yang minta-minta dana, orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memerdekakan hamba sahaya. Indikator taqwa yang

kedua adalah mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.

3. Mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Indikator taqwa yang ketiga adalah memelihara ibadah formal.

4. Menepati janji. Indikator taqwa yang keempat adalah memelihara kehormatan atau kesucian diri

5. Sabar disaat kepayahan, kesusahan dan di waktu jihad.

Indikator kelima adalah memiliki semangat perjuangan.

## **B. Proses Terbentuknya Iman**

Sejak awal seluruh Ruh manusia (jamak arwah) telah mengambil kesaksian bahwa Rabb-nya adalah Allah SWT. Ini berarti setiap manusia telah memiliki benih iman (QS. Al A'raf : 172).

Ditegaskan lebih lanjut oleh Allah SWT, setiap ciptaan dan dalam hal ini manusia fitrahnya mengesakan Allah artinya fitrahnya berarti telah iman kepada Allah dan berarti pula fitrahnya adalah Islam.

Imam Ghazali menisbahkan, setiap orang mempunyai potensi untuk melihat, tetapi ia tetap tidak bisa melihat apabila tidak ada cahaya yang masuk ke dalam mata. Ketika di dunia yang setiap manusia berkembang potensi fisik dan rohaninya, diberi kebebasan memiliki dan didalam garis besarnya ada yang mempengaruhi berkembangnya potensi fitrah itu.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, orangtuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Pada kenyataannya bermacam agama atau kepercayaan yang dipeluk dan dianut manusia. Dan apabila dalam diri seseorang telah terikat dengan tatanan iman, harus dikembangkan untuk mencapai iman yang kokoh. Dalam Al Qur'an Surat Ali Imron 190-191, dijelaskan bahwa perkembangan iman dapat melalui dua jalan yaitu fikir dan dzikir dan sebaiknya dilakukan dan berjalan secara seimbang.

## **C. Tanda-Tanda Orang Beriman**

Di dalam Al Quran karim telah banyak menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman, diantaranya :

a. Bergetar hatinya ketika disebut nama Allah. Bergetar hatinya karena rasa dekat dengan-Nya, atau karena takut akan siksa-Nya atau karena sangat bahagia. (QS. Al Anfal: 2)



b. Bertambahnya keyakinan atau kepercayaannya ketika dibacakan ayat-ayat Allah. Baik ayat itu bersifat Qauliyah (Al Qur'an) maupun ayat Kauniyah (alam semesta) (QS. Al Anfal: 2)

c. Mereka bertawakal hanya kepada Allah. Mereka tidak mengharap kepada selain Allah. Tiada tujuan selain kepada-Nya, tiada perlindungan selain kepada perlindungannya. Mereka yakin, jika Allah menghendaki sesuatu, maka terwujudlah sesuatu itu. Jika tidak maka sesuatu itupun tidak terwujud (QS. Al Anfal: 2)

d. Mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizkinya.

Mereka rajin dalam menunaikan sholat, baik wajib maupun sunnah serta menafkahkan sebagian rizkinya di jalan Allah SWT (QS. Al Anfal: 3).

e. Memelihara amanah dan menepati janji (QS. Al Mukmin : 6)

f. Berjihad di jalan Allah dan gemar menolong. (QS. Al Anfal: 74)

g. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum minta izin. (QS. An Nur: 62)

Pengaruh iman terhadap diri orang mukmin, menurut Abu A'la Al Maududi, sebagai berikut :

- a. Menjauhkan diri dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c. Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat
- d. Senantiasa jujur, adil dan amanah
- e. Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi dalam hidup
- f. Mempunyai pendirian teguh, sabar, tabah dan optimis.
- g. Mempunyai sifat satria, semangat, berani tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut terhadap maut.
- h. Mempunyai sifat hidup damai dan ridlo
- i. Patuh, taat, disiplin menjalankan peraturan agama.

Manfaat iman dalam kehidupan seorang muslim sangat besar sekali diantaranya adalah :

- a. Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda
- b. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut.
- c. Iman menanamkan sikap "self help" dalam kehidupan
- d. Iman memberikan ketentraman jiwa
- e. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan thayibah)
- f. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen
- g. Iman memberikan keberuntungan dalam kehidupan.

#### **D. Korelasi antara Keimanan dan Ketaqwaan**

Keimanan dan ketaqwaan tidak dapat dipisahkan dan pada hakekatnya keduanya saling memerlukan. Artinya keimanan diperlukan oleh manusia supaya Allah dapat menerima ketaqwaannya karena setiap perbuatan atau amalan yang baik tidak akan diterima oleh Allah tanpa didasari oleh iman.

Semua bentuk ketaqwaan seperti sholat, puasa, zakat dan haji merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Amin Rais mengatakan bahwa amal shaleh tersebut merupakan konsekuensi keimanan seseorang. Seseorang harus menterjemahkan keyakinannya menjadi kongkrit dan menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh.

Dalam Al Qur'an ada ratusan ayat yang menggandengkan antara "orang yang beriman" dengan "orang yang beramal shaleh". Iman dan amal shaleh atau iman dan taqwa bergandengan sangat dekat. Seolah hampa dan kosong iman seseorang kalau tanpa amal shaleh yang menyertainya, yang secara kongkrit membuktikan bahwa ada iman dalam hatinya. Iman adalah pondasi dasar seseorang hamba yang menghendaki bangunan kesempurnaan taqwa dirinya.

Oleh karenanya seseorang baru dinyatakan beriman dan bertaqwa, apabila telah punya keyakinan yang mantab dalam hati kemudian mengucapkan kalimat tauhid (ashadu allaa ilaaha illa Allah) dan kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. (Yunan Yusuf, 16-21)

## BAB IV.

### HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BERNEGARA DI INDONESIA

#### A. Hakikat Manusia Secara Universal

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Secara Umum, ada beberapa hakikat manusia yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu (I) Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, (II) Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial, (III) Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya.

Kalau dilihat hakikat manusia menurut pandangan umum mempunyai arti bermacam-macam, karena terdapat berbagai ilmu dan perspektif yang memaknai hakikat manusia itu sendiri. Contoh dalam perspektif ekonomi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi. Kemudian perspektif sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Sedangkan, perspektif antropologi berpendapat manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi.

Sementara itu, hakikat manusia menurut pandangan islam mempunyai arti yakni, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, kemandirian dan kebersamaan (Individualitas dan Sosialita), dan manusia merupakan makhluk yang terbatas.

Lantas, apa yang difikirkan tentang diri kita? Kita adalah manusia, manusia yang memikirkan tentang dirinya sendiri menjadi salah satu landasan bagi kita untuk memahami siapa sebenarnya kita sebagai manusia, apa tugas hidup kita dan apa tujuan hidup kita?

Terlepas dari pertanyaan yang sering menghampiri dan datang difikiran kita, semua itu sudah diatur dan dijelaskan dalam Al Qur'an. Saat Allah SWT merencanakan penciptaan manusia, dan saat itulah Allah mulai bercerita tentang asal-usul manusia, oleh sebab itu Malaikat Jibril sangat khawatir karena takut manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian ayat itu diabadikan didalam kitab suci al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr,15 [28-29])

Firman inilah yang membuat malaikat bersujud kepada manusia, sementara Iblis tetap dalam kesombongannya dengan tidak melaksanakan firman Allah. Inilah dosa yang pertama kali dilakukan oleh makhluk Allah yaitu kesombongan. Karena kesombongan tersebut Iblis menjadi makhluk paling celaka dan sudah dipastikan masuk neraka. Kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai teman hidup Adam. Allah berpesan pada Adam dan Hawa untuk tidak mendekati salah satu buah di surga, namun Iblis menggoda mereka sehingga terjebaklah Adam dan Hawa dalam kondisi yang menakutkan. Allah menghukum Adam dan Hawa sehingga diturunkan ke bumi dan pada akhirnya Adam dan Hawa bertaubat. Allah yang maha pengasih dan maha penyayang menerima Taubat mereka. Namun, demi Kemuliaan Allah SWT Adam dan Hawa pun tetap di turunkan ke muka bumi dan menetap di sana.

Adam adalah ciptaan Allah yang memiliki akal sehingga memiliki kecerdasan, bisa menerima ilmu pengetahuan dan bisa mengatur kehidupan sendiri. Inilah keunikan manusia yang Allah ciptakan untuk menjadi penguasa didunia, untuk menghuni dan memelihara bumi yang Allah ciptakan. Dari Adam inilah cikal bakal manusia diseluruh permukaan bumi. Melalui pernikahannya dengan Hawa, Adam melahirkan keturunan yang menyebar ke berbagai benua diseluruh penjuru bumi.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Demikianlah dua pendapat tentang asal mula manusia. Tentang siapa sebenarnya manusia pertama di bumi. Penulis lebih memilih bahwa Adam A.S adalah manusia pertama sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an

## **B. Hakikat Manusia Sebagai Khalifah Menurut Pandangan Islam**

Secara bahasa kata khalifah berasal dari kata kholafa, yaitu kaum yang sebagaiannya mengganti yang lain dari abad demi abad. Sedangkan secara istilah hal ini dapat disikapi dalam dua pengertian tentang khalifah, yaitu khalifah dalam arti kepala negara dan khalifah sebagai pengganti dan penghuni bumi Allah. Khalifah dalam arti secara umum mempunyai perbedaan pengertian dengan khalifah selaku kepala negara di negara islam.

Khalifah kepala negara adalah pemimpin tertinggi. Kepala negara diangkat dan diberhentikan oleh suatu pemerintahan yang sah, mempunyai hak dan kewajiban mengatur roda pemerintahan demi kemajuan dan kesejahteraan rakyat baik dalam bidang agama, politik, sosial, budaya maupun dalam bidang pemerintahan secara umum. Khalifah selaku kepala negara disamping ia bertanggung jawab dihadapan Allah, ia bertanggung jawab pula kepada rakyat yang menjadi pemimpin manusia. Dan apabila ia tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala negara, maka ia harus meletakkan jabatan atau diberhentikan.

Pengertian khalifah yang kedua yaitu manusia yang secara silih berganti sebagai wakil Allah yang memegang kekuasaan di bumi untuk melaksanakan hukum Allah dan menegakkan keadilan melalui para Nabi dan Rasul semenjak dari Nabi pertama yakni Nabi Adam A.S sampai Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Allah telah mempercayakan kebenaran, kemajuan, kemakmuran pada manusia, dan mempercayai manusia dapat memikul amanat kebenaran, kemajuan, dan kemakmuran itu, sehingga diberi posisi dan kedudukan sebagai khalifah.

Disebutkan pula dalam Firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 69, yang berbunyi :

أَوْعَيْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ  
مِّنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً ۖ قَادِرُوا عَلَى الْآءِ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

"Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. ”

Dengan demikian semua manusia sejak Nabi Adam As. Sampai saat ini adalah sebagai khalifah, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas sebagai berikut. “Dan diberi wahyu dengan syariatnya dan menempati kedudukan yang sangat mulia dengan akal, budi, rasa dan nestapa untuk memakmurkan alam semesta beserta isinya sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang mana membangun system yang baik dalam lingkungannya, seperti

halnya mengembangkan teknologi, sistem agraris. pengairan dengan sistem yang sangat modern seperti sekarang ini.”.

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan "Khalifah" ialah manusia yang secara silih berganti sebagai wakil Allah, dan sebagai pengganti Allah di dalam memegang kekuasaan, menjalankan tugas dan fungsinya untuk mengaktifkan hukum Allah dan menegakkan keadilan.

Setiap kebijakan yang dilakukan manusia atas kehendak dan pilihannya itu merupakan kemuliaan, malaikat yang bertabiat tunduk tidak dapat mencapai kemuliaan itu. Untuk itu ada dua argumentasi manusia dijadikan khalifah di muka bumi, yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Kemuliaan manusia pertama (Nabi Adam As) yang dapat digambarkan adanya perintah Allah, supaya malaikat bersujud kepada Nabi Adam As tidak lain karena kekhususan Nabi Adam As. yang memiliki ilmu pengetahuan, yang berbeda dengan ilmu pengetahuan malaikat yang tidak memungkinkan karena dari usaha sendiri
2. Kekhalifahan Nabi Adam As. di muka bumi ini adalah Karena mempunyai kemungkinan untuk dibebani amanat kemanusiaan, serta pertanggungjawaban dari amal usahanya, serta rentetan-rentetan cobaan, berbeda dengan malaikat yang ditakdirkan dengan patuh dan bebas dari godaan-godaan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang khalifah. selalu berkaitan dengan tugas-tugas dan tanggungjawab. Hal ini memberikan suatu peringatan serta pelajaran kepada manusia sebagai khalifah agar mereka suka melihat dan memandang keadaan sebelum mereka sendiri, dan apa yang harus mereka lakukan sebagai khalifah yang akan bertanggungjawab atas segala perbuatannya dihadapan Allah dan pengabdian tertinggi Yang Maha Bijaksana.

Manusia sebagai khalifah menjadi wakil Allah melaksanakan tugas demi kesejahteraan umat manusia itu sendiri dan kelestarian dunia, ia dikaruniai akal kecerdasan dan mempunyai kehendak juga usaha sendiri sebagai modal utama untuk menunaikan tugas sebagai khalifah.

Dari penjabaran tersebut di atas, maka bisa di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud "Khalifah" ialah manusia Yang secara silih berganti sebagai wakil yang memegang kekuasaan di muka bumi untuk melaksanakan hukum Allah atau belum religius dan menegakkan keadilan.

### **C. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Secara bahasa, manusia merupakan makhluk monodualis yang memiliki arti sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan

Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk suatu individu. Sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pastinya manusia yang satu dengan yang manusia lainnya, akan saling membutuhkan satu sama lain. Biasanya setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Peranan manusia sebagai makhluk sosial, sejatinya sudah menjadi kodratnya secara lahiriyah. Tanpa disadari, setiap kegiatan yang dilakukan guna keberlangsungan hidupnya memiliki konteks dalam kehidupan sosial. Kegiatan sosialisasi pun dianggap berhasil jika setiap individu mampu mengetahui perannya di dalam suatu masyarakat. Kemudian, setiap individu akan menjadikan setiap norma-norma sosial yang tumbuh di masyarakat akan dijadikannya sebagai patokan atau acuan dalam kehidupan berkelompok atau lebih luasnya bermasyarakat.

Pendidikan sosial sudah mulai ditanamkan didalam diri setiap insan saat kita masih kanak-kanak. Pendidikan sosial yang diberikan pada anak jika dilakukan secara tepat sasaran, mampu membentuk pribadi anak yang mandiri dan pandai bersosialisasi. Sehingga, dalam menjajaki masa-masa pertumbuhannya kelak tak akan ada istilah kesulitan dalam pergaulan atau pun timbulnya rasa minder.

Dalam bersosialisasi, hendaknya setiap orang menjaga perilakunya. Perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan, bisa menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang di mata publik. Sikap mencerminkan pribadi kita. Bagaimana seseorang bersikap dan bagaimana cara ia dalam berperilaku, merupakan wujud jati diri yang ia miliki. Dan dalam bersosialisasi, seseorang bisa mendapatkan citra yang baik jika halnya perilakunya sopan dan santun. Begitu pun sebaliknya, jika ia terkesan menunjukkan emosionalnya secara terang-terangan, berperilaku buruk dan terkesan acuh tak acuh, maka publik akan melabeli dirinya sebagai orang asos atau anti sosial.

#### **D. Karakteristik/ Wujud Hakikat Manusia**

Wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Karakteristik manusia juga mempunyai berbagai macam dan beragam. Karakteristik manusia yang beragam ini seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan kita. Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan bahwa di antara karakteristik sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:

##### **1. Kemampuan Menyadari Diri**

Melalui kemampuan ini manusia betul betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa

beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, baik itu individu maupun kelompok. Kemampuan ini pula mampu membuat manusia mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualism di dalam dirinya.

## 2. Kemampuan Bereksistensi

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya bisa eksis dengan sebenarnya. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

## 3. Moral dan Aturan

Ini bisa disebut juga etika, yang merupakan perbuatan atau wujud dari kata hati. Seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkan dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

## 4. Kemampuan Bertanggung Jawab

Karakteristik manusia ini adalah memiliki rasa tanggung jawab. Baik itu tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, ataupun pada dirinya sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati, Tanggung jawab terhadap masyarakat terkait dengan norma-norma, dan Tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama. Dengan kata lain, manusia mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

## 5. Kesiediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Manusia mempunyai hak dan kewajiban yang harus dikerjakan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seringkali hak dianggap sebagai sebuah kesenangan, sedangkan kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia mempunyai hak dan kewajiban yang adil dan seimbang. Maka dari itu, perlu ditanamkan empat macam Pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. Seperti, 1) disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah, 2) disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu, 3) disiplin afektif, yang bila dilanggar akan melahirkan rasa gelisah, dan 4) disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.

## 6. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Secara umum, orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa bukan pikiran. Padahal tidak selamanya demikian. Karena selain perasaan, ada aspek-aspek kepribadian lainnya. Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus berusaha yang berlandaskan norma-norma atau kaidah-kaidah yang ada. Namun, usaha-usaha



yang dilakukan itu akan terkait erat dengan takdir Tuhan. Sehingga rasa menerima dan syukur akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam menghayati kebahagiaan. Dalam hal ini, Pendidikan agama menjadi modal utama untuk dapat menghayati kebahagiaan.

### **E. Implikasinya Hakikat Manusia dalam Kehidupan Sosial dan Bernegara di Indonesia**

Para tokoh muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan islam dalam kehidupan sosial dan bernegara harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang hakikat manusia. Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah, khalifah Allah, dan potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah. Akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu, teknologi, dan mengungkap rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Cinta kebijaksanaan atau kearifan itu berarti ilmu pengetahuan yang bersifat nyata beserta prinsip-prinsipnya merupakan hakikat manusia serta perilakunya. Dengan landasan berfikir filsafat, maka manusia berusaha untuk mencari kenyataan, kebenaran, dan kebaikan. Filsafat sendiri merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai yang membentuk landasan bagi tindakan seseorang untuk mencapai tujuan kegiatannya.

Dalam kehidupan manusia sebagai khalifah Allah dan makhluk sosial, banyak ditemui masalah dan pengambilan keputusan yang sulit atau rumit yang membuat kita harus berfikir secara kritis dan analitis. Semua tindakan manusia, pada umumnya didasari oleh nilai moral dan etika yang berlaku disekitar kita. Salah satunya ialah landasan falsafah yang ada di Indonesia yaitu (Pancasila). Didalam Pancasila sendiri, terdapat makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan banyak terdapat hal-hal yang harus kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu sebagai khalifah Allah, makhluk sosial, bernegara, maupun ideologi-ideologi lain. Berikut adalah makna yang terkandung pada nilai-nilai dalam Pancasila :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan)

Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna bahwa Bangsa Indonesia adalah Negara yang monotheisme percaya terhadap Tuhan yang satu bukan sebaliknya. Dengan kata lain, negara Indonesia berlandaskan agama. Falsafah ini sesuai dan bersahabat dengan agama. Oleh karenanya, sudah seharusnya sebagai Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan mendirikan perintahnya guna meningkatkan kesalehan kita. Kita sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya menyadari realitas kemajemukan Indonesia sebagai sebuah berkah dari Allah, yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Sebagai umat beragama yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sudah semestinya kita menanamkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, dan kemuliaan dalam diri, sehingga meningkatkan moral bangsa.

## 2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan)

Kemanusiaan yang dimaksud adalah manusia yang adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diwujudkan dalam semangat saling menghargai, toleransi yang dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta untuk kepentingan bersama. Dengan mengimplementasikan sila kedua ini diharapkan bahwa permasalahan yang dialami bangsa saat ini seperti tidak adanya toleransi, konflik antar golongan, pengangguran, kemiskinan, mafia kasus, korupsi, diskriminasi dan kesenjangan sosial, tindakan kekerasan, baik secara vertikal maupun horizontal, dapat teratasi.

## 3. Persatuan Indonesia (Nilai Persatuan)

Makna yang terkandung dan yang dimaksud dalam dari sila ketiga Persatuan Indonesia ialah terus membentengi keberagaman yang dimiliki Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera. Kita sebagai manusia khalifah Allah dan makhluk sosial negara Indonesia sudah seharusnya saling melakukan gotong royong satu sama lain untuk menjunjung tinggi negara kesatuan dan semangat kebersamaan yang menunjukkan sikap dan perbuatan kita terhadap NKRI untuk kebahagiaan dan kemajuan bersama. Semangat persatuan inilah yang harus terus dijaga agar NKRI tetap eksis, dan dapat menjadi kuat karena terbangun dari jalinan keberagaman yang harmonis.

## 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan (Nilai Kerakyatan)

Nilai yang terkandung Sila keempat pancasila adalah pedoman berdemokrasi Indonesia yang melakukan dan mengutamakan masyawarah dalam pengambilan keputusan serta menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang ada. Contohnya adalah tidak memaksakan kehendak pada orang lain, mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, daripada kepentingan pribadi, Melaksanakan hasil

keputusan yang berdasar musyawarah dengan niatan dan perbuatan baik dan dengan rasa tanggung jawab, dan juga ikut serta dalam pemilihan umum.

#### 5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Nilai Keadilan)

Makna dari sila kelima keadilan sosial mengandung nilai bahwa setiap warga negara diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan suku, ras, agama, bahasa, kaya dan miskin, maupun jabatan. Semua warga negara harus diperlakukan adil oleh negara. Perwujudan dari sila keadilan sosial ini dapat berupa penegakan hukum dengan asas keadilan bukan keuangan dan jabatan, tidak ada tekanan baik fisik maupun mental terhadap rakyat, mendapatkan kehidupan yang sejahtera atau terbebas dari kemiskinan, dan kebodohan, serta dari tekanan pihak asing

## **BAB V.**

### **HUKUM, HAK ASASI MANUSIA, DAN DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

#### **A. Hukum Islam**

##### **1. Pengertian Hukum Islam**

Al-Quran dan literatur hukum Islam sama sekali tidak menyebutkan kata hukum Islam sebagai salah satu istilah. Yang ada di dalam al-Quran adalah kata syari'ah, fiqh, hukum Allah, dan yang seakar dengannya. Istilah hukum Islam merupakan terjemahan dari islamic law dalam literatur Barat. Istilah ini kemudian menjadi populer. Untuk lebih memberikan kejelasan tentang makna hukum Islam maka perlu diketahui lebih dulu arti masing-masing kata. Kata hukum secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu hakama-yahkumu yang kemudian bentuk mashdar-nya menjadi hukman. Lafadz al-hukmu adalah bentuk tunggal dari bentuk jamak al-ahkâm.

Berdasarkan akar kata hakama tersebut kemudian muncul kata al-hikmah yang memiliki arti kebijaksanaan. Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang memahami hukum kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dianggap sebagai orang yang bijaksana. Arti lain yang muncul dari akar kata tersebut adalah “kendali atau kekangan kuda”, yakni bahwa keberadaan hukum pada hakikatnya adalah untuk mengendalikan atau mengekang seseorang dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Makna “mencegah atau menolak” juga menjadi salah satu arti dari lafadz hukmu yang memiliki akar kata hakama tersebut. Mencegah ketidakadilan, mencegah kedzaliman, mencegah penganiayaan, dan menolak mafsadat lainnya.

Muhammad Daud Ali menyebutkan bahwa kata hukum yang berasal dari lafadz Arab tersebut bermakna norma, kaidah, ukuran, tolok ukur, pedoman, yang digunakan untuk menilai dan melihat tingkah laku manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kamus Oxford sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muslehuddin, hukum diartikan sebagai “Sekumpulan aturan, baik yang berasal dari aturan formal maupun adat, yang diakui oleh masyarakat dan bangsa tertentu dan mengikat bagi anggotanya”.

Selanjutnya islâm adalah bentuk mashdar dari akar kata -aslama-yuslimu-islâman dengan mengikuti wazn -af'ala-yuf'ilu-if'âlan yang mengandung arti ketundukan dan kepatuhan serta bisa juga bermakna Islam, damai, dan selamat. Namun kalimat asal dari lafadz islâm adalah berasal dari kata salima-yaslamu-salâman-wa salâmatan yang memiliki arti selamat (dari bahaya), dan bebas (dari cacat). (Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, hlm. 654).

Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Ali Imran 20 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: “Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan orang-orang yang ummi: “Apakah kamu mau masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Islam bermakna sebagai sebuah ketundukan dan penyerahan diri seorang hamba saat berhadapan dengan Tuhannya. Hal ini berarti bahwa manusia dalam berhadapan dengan Tuhannya (Allah) haruslah merasa kerdil, bersikap mengakui kelemahan dan membenarkan kekuasaan Allah subhanahu wa ta’ala. Kemampuan akal dan budi manusia yang berwujud dalam ilmu pengetahuan tidaklah sebanding dengan ilmu dan kemampuan Allah subhanahu wa ta’ala. Kemampuan manusia bersifat kerdil dan sangat terbatas, semisal hanya terbatas pada kemampuan menganalisis, menyusun kembali bahan-bahan alamiah yang telah ada untuk diolah menjadi bahan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mampu menciptakan dalam arti mengadakan dari yang tidak ada menjadi ada (*invention*). (Mardani, Hukum Islam; hlm. 8-9).

Dalam masyarakat Indonesia berkembang berbagai macam istilah, dimana istilah satu dengan lainnya mempunyai persamaan dan sekaligus perbedaan. Istilah yang dimaksud adalah *syariat Islam*, *fikih Islam* dan *hukum Islam*. Dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, syariat Islam diterjemahkan dengan *Islamic Law*, sedang fikih Islam dengan *Islamic Jurisprudence*.

Dalam bahasa Indonesia, untuk syariat Islam sering dipergunakan istilah hukum syariat atau hukum syara’, sedangkan untuk fikih Islam dipergunakan istilah hukum fikih atau kadang-kadang hukum Islam. Dalam praktik seringkali kedua istilah itu dirangkum dalam kata hukum Islam. Syariat merupakan landasan fikih dan fikih merupakan pemahaman orang yang memenuhi syarat tentang syariat. Oleh karena itu seseorang yang akan memahami hukum Islam dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara fikih Islam dengan syariat Islam.

Pada prinsipnya syariat adalah wahyu Allah yang terdapat dalam AL-Qur’an dan sunnah yang terdapat dalam kitab-kitab hadits. Syariat bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fikih, berlaku abadi, dan menunjukkan

kesatuan dalam Islam. Sedangkan fikih adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syariat sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab fikih, karena itu sifatnya instrumental, ruang lingkupnya terbatas, tidak berlaku abadi dapat berubah dari masa ke masa, dan dapat berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Hal ini terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut madzhab, sehingga fikih menunjukkan adanya keragaman dalam hukum Islam. (M. Daud Ali, 1999; 45-46).

Fikih merupakan elaborasi atau rincian terhadap syariah melalui kegiatan ijtihad. yang dimaksud ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan segenap kemampuan yang ada dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk mendapat suatu kepastian hukum yang belum jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Al-Qur'an ataupun hadits.

Dalam fikih seorang akan menemukan pemikiran-pemikiran para fuqaha', antara lain para pendiri empat madzhab yang ada dalam ilmu fikih dan sampai sekarang masih berpengaruh di kalangan umat Islam sedunia; yaitu Abu Hanifah (madzhab Hanafi), Malik bin Anas (Madzhab Maliki), Muhammad Idris As-Syafi'i (Madzhab Syafi'i) dan Ahmad bin Hambal (Madzhab Hambali). Mereka sangat berjasa dalam pengembangan hukum Islam melalui pemikiran-pemikirannya. J. Schacht memuji pemikiran mereka sebagai suatu epitome (contoh terbaik) dalam pemikiran Islam, karena bidang-bidang lain seperti bidang akidah (teologi) maupun bidang tasauf belum mencapai tingkat pemikiran yang sebagus fikih. (J. Schacht, 1964: 1).

Menurut Thohir Azhari, ada tiga sifat dasar hukum Islam, yaitu :

a) Bidimensional : mengandung segi kemanusiaan dan segi ketuhanan (Ilahi) hukum Islam tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan saja, tetapi mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

b) Adalah (adil), dalam hukum Islam keadilan bukan saja merupakan tujuan, tetapi juga merupakan sifat yang melekat sejak kaidah-kaidah dalam syariat itu ditetapkan.

c) Individualistik dan Kemasyarakatan. Sifat ini diikat oleh nilai-nilai transendental yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Thohir Azhari, 1992: 48).

## 2. Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam baik dalam pengertian syariat maupun fikih dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu: **Ibadah dan Muamalah**. *Ibadah* adalah aktifitas seorang mukmin yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya) secara ritual yang tata cara dan pelaksanaannya telah diatur dengan rinci oleh Allah dan Rasulnya (dalam hadits), seperti: shalat, zakat dan haji. Dengan demikian tidak mungkin ada proses yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi mengenai hukum,

susunan, cara dan tata ibadah itu sendiri, yang mungkin berubah hanyalah sarana penunjang dan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

Adapun muamalat adalah ketetapan-ketetapan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan lainnya yang terbatas pada aturan-aturan pokok, dan tidak seluruhnya diatur secara rinci sebagai ibadah. Oleh karena itu sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha itu. (M. Daud Ali, 1999: 49)

Hukum Islam tidak membedakan dengan tajam antara hukum perdata dengan hukum publik seperti halnya dalam hukum Barat. Karena menurut hukum Islam pada hukum perdata ada segi-segi publik, dan pada hukum publik ada segi-segi perdatanya. Menurut Abdul Wahab Khalaf sistematika hukum Islam adalah :

a) ***Al-ahkam al-syahshiyah*** (hukum perorangan/keluarga) yang mencakup masalah perkawinan, waris dan sebagainya, ayat yang berkaitan dengan hukum ini berjumlah 70 ayat.

b) ***Al-ahkam al-amadaniyah*** (hukum perdata), hukum ini berkaitan dengan transaksi jual beli perburuhan, utang piutang, jaminan, gadai dan sebagainya. Ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 70 ayat.

c) ***Al-ahkam al-jinaiyah*** (hukum pidana), hukum ini berkaitan dengan pelanggaran dan kejahatan, ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 30 ayat.

d) ***Al-ahkam al-murafa'at*** (hukum acara), hukum ini berkenaan dengan peradilan, kesaksian, pembuktian, sumpah dan sebagainya, ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 13 ayat.

e) ***Al-ahkam al-dusturiyah*** (hukum tata negara), hukum ini berkaitan dengan sistem pemerintahan dan prinsip-prinsip pengaturannya. Ayat yang berhubungan dengan masalah ini berjumlah 10 ayat.

f) ***Al-ahkam al-dauliyab*** (hukum internasional), hukum ini berkaitan dengan hubungan antar negara, kerjasama, perdamaian. Ayat yang berkenaan dengan masalah ini berjumlah 25 ayat.

g) ***Al-ahkam al-iqrishadiyah wal maliyah*** (hukum perekonomian dan keuangan), hukum berkaitan dengan pendapatan negara, baitul maal, dan pendistribusiannya pada masyarakat. Ayat yang berkaitan dengan persoalan ini berjumlah 10 ayat. (Abdul Wahab Khalaf, 1973: 32-24).

Apabila bidang-bidang hukum Islam tersebut disusun menurut sistematika hukum Barat yang membedakan hukum publik dan hukum perdata, maka susunan muamalah dalam arti luas adalah :

1. ***Munakahat*** yaitu hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian, serta akibat-akibatnya.

2. **Waratsah**, mengatur segala masalah yang berhubungan pewaris, ahli waris, harta peninggalan, serta pembagian warisan. Hukum kewarisan ini juga disebut **Faroid**.

3. **Muamalat** dalam arti khusus, yakni hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, jual beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, perseroan, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam hukum publik Islam adalah :

4. **Jinayat** yang memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman baik dalam *jarimah hudud, qishos, ataupun ta'zir*.

5. **Al-ahkam as-sulthaniyah** yaitu hukum-hukum yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kepala negara, pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah, tentara, pajak, dan sebagainya.

6. **siyar** yakni hukum yang mengatur urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk agama dan negara lain.

7. **muhashanat**, mengatur tentang peradilan, kehakiman, dan hukum acara. (M. Daud Ali, 1999: 51-52)

### 3. Tujuan Hukum Islam

Tujuan Hukum Islam secara umum adalah “***Dar-ul mafaasidi wa jalbul mashaalih***” (mencegah terjadinya kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan). Yakni mengarahkan manusia pada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup mereka dunia dan akhirat, dengan jalan mengambil segala yang manfaat dan mencegah atau menolak yang madlarat, yang tidak berguna dalam kehidupan manusia.

Abu Ishaq As-Sathibi merumuskan lima tujuan hukum Islam (***maqashid al-khamsah***), yaitu :

#### a) **Memelihara Agama.**

Agama adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar martabatnya dapat terangkat lebih tinggi dari martabat makhluk lain dan memenuhi hajat jiwanya. Beragama merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang-orang yang merusak akidah, syariah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran Islam dengan paham/aliran yang batil. Agama Islam memberi perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan agama Islam tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah : 256.

#### b) **Memelihara Jiwa.**



Menurut hukum Islam jiwa harus dilindungi. Untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Islam melarang pembunuhan sebagai upaya menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya (QS. 6: 151, QS. 17: 33, QS. 25: 68).

c) ***Memelihara Akal***

Islam mewajibkan seseorang untuk memelihara akalnya, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal manusia dapat memahami wahyu Allah baik yang terdapat dalam kitab suci (ayat-ayat Qauliyah) maupun yang terdapat pada alam (ayat-ayat Kauniyah). Dengan akal manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan dapat menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa mempergunakan akal yang sehat. Untuk itu Islam melarang meminum minuman yang memabukkan (khamar) dan memberi hukuman pada perbuatan orang yang merusak akal. (QS. 5: 90).

d) ***Memelihara Keturunan.***

Dalam hukum Islam memelihara keturunan adalah hal yang sangat penting. Karena itu untuk meneruskan keturunan harus melalui perkawinan yang sah menurut ketentuan yang ada dalam Al Qur'an dan As-Sunnah dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan hukum kewarisan yang ada dalam Al Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan pemeliharaan keturunan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah hukum-hukum yang berkenaan dengan masalah perkawinan dan kewarisan diterangkan secara tegas dan rinci. (Lihat, QS. 17: 32).

e) ***Memelihara Harta.***

Menurut ajaran Islam harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kelangsungan hidup mereka. Untuk itu manusia sebagai khalifah di bumi dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara-cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral. Pada prinsipnya hukum Islam tidak mengakui hak milik seseorang atau atas sesuatu benda secara mutlak, karena kepemilikan atas suatu benda hanya ada pada Allah. Namun karena diperlukan adanya suatu kepastian hukum dalam masyarakat, untuk menjamin kedamaian dalam kehidupan bersama, maka hak milik seseorang atas suatu benda diakui. (Anwar Haryono, 1968: 140).

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh hukum Islam yang ditetapkan oleh Allah adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier (dlorori, haaji, dan tahsini).

4. Sumber Hukum Islam

Hukum Islam bersumber pada :

a. ***Al-Qur'an***

Ini merupakan dalil yang otentik, kebenarannya dijamin mutlak dan tidak mungkin terjadi perubahan kandungan-kandungannya. Kandungan Al-Qur'an bersifat absolut yang berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap adillatul, ahkam yang lain. Konfigurasi kandungan Al-qur'an mungkin dapat mengalami perubahan karena perubahan interpretasi yang disebabkan oleh kondisi, waktu, tempat yang berbeda. (Arifin, M., 1987: 121)

Subhi Al-Salih mendefinisikan Al-qur'an sebagai berikut :

*“Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah membacanya”* (Masjfuk Zuhdi, 1987: 1-2).

#### **Segi-segi kemukjizatan AL-qur'an.**

Al-qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar. Ia dapat membuktikan kebenaran kerasulan Nabi SAW sekaligus sebagai penantang bagi kaum kafir yang mengingkari. Adapun kemukjizatan Al-qur'an dapat dibedakan menjadi 3 macam :

- ***Al-Ijaz al-lughawy.***

Kemukjizatan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, baik ditinjau dari struktur bahasa, keindahan balaghoh, perimbangan kata satu dengan kata lain, dan semua itu tidak mungkin dapat ditandingi oleh manusia. (QS. 4: 82, QS. 39: 23).

- ***Al'Ijaz al-ilmy***

'Ijaz yang menonjolkan aspek keilmuan, yang berisikan berbagai macam informasi ilmiah dan dapat dibenarkan dengan data ilmiah, bahkan mampu menempuh kebenaran yang supra empirik (Al Ghoibiyah). Banyak contoh ayat-ayat Al-qur'an yang mengisyaratkan keilmiahannya, misalnya : cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari) (perhatikan QS. 10: 5). Demikian juga jenis kelamin anak adalah hasil sperma pria, sedang wanita sekedar mengandung karena ia bagaikan ladang (QS. 2: 223) lebih lanjut baca Quraisy Syihab, 1992: 29-31).

- ***Al-'Ijaz al-tasyri'y.***

Kemukjizatan yang menonjolkan aspek hukum, misalnya: masalah ibadah, masalah keutamaan akhlak, masalah keluarga (QS. 30: 31, QS. 4: 19-33), masalah sosial kemasyarakatan (QS. 3: 109, QS. 42:

38), QS. 49: 10, dan beberapa ayat yang lain), serta masalah primer dalam kehidupan manusia (QS. 4: 2-4, QS. 5: 39).

#### **b. As-Sunnah/Al-Hadits.**

Secara etimologi berarti: *“Ash-Siroh hasanatan aw qobihatan”* (tradisi yang baik ataupun yang buruk). Sebagaimana yang tergambar pada sabda Rasul SAW.

*“Barang siapa yang memulai membuat suatu tradisi yang baik (menurut agama) maka baginya adalah pahala, dan ia tetap akan mendapatkan pahala dari perbuatan orang-orang yang melestarikan tradisinya. Dan barang siapa yang memulai/membuat tradisi yang buruk (menurut agama) maka baginya adalah dosa, dan ia juga akan mendapatkan bagian dosa perbuatan orang-orang yang melestarikannya”* (H.R. Muslim)

Secara terminologi As-Sunnah berarti : *“Apa saja yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan”*. Pengertian ini jika dikaitkan dengan *“Ushul fiqh”* maka sunnah dibatasi atas perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW yang berhubungan dengan *“Adilatul ahkam”*.

Ada beberapa definisi hadits ;

##### **1. Menurut Ulama Ushul Fiqh**

ما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير

*“Segala apa yang dinukil dari Nabi SAW., baik yang berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan”*. (As-Siba'i:54).

##### **2. Menurut Ulama Ahli Fiqh**

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

*“Segala ketetapan yang berasal dari Nabi SAW., yang bukan hukum fardu serta bukan wajib”*. (Ajjaj al-Khatib, 1989:19).

##### **3. Menurut Ulama Hadits, bahwa al-Hadits adalah :**

ما اثر عن النبي صلعم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سوا ما كان قبل البعثة او بعدها

*“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW., dalam bentuk ucapan, perbuatan, penetapan, perangai atau sopan santun ataupun sikap terjang perjuangannya, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul”*. (Al-Khatib, 1989:19).

#### **Fungsionalisasi Sunnah/Hadits dalam tasyri' islam**

As-Sunnah/hadits mempunyai relasi yang erat terhadap keberadaan Al-qur'an, karena sunnah/hadits merupakan dasar operasional dalam memahami hukum-hukum Al-Qur'an :

⇒ **As-Sunnah sebagai penguat Al-Qur'an.**

Artinya, sunnah berfungsi sebagai penguat-penguat pesan-pesan atau aturan-aturan yang tersurat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya Al-Qur'an menyebutkan suatu kewajiban dan larangan, lalu Rasul dalam sunnahnya menguatkan kewajiban dan larangan tersebut. Dalam hal ini sunnah berperan antara lain :

- ✎ Menegaskan kedudukan hukum, seperti penyebutan hukum wajib/fardlu.
- ✎ Menerangkan posisi kewajiban atau larangan dalam syariat Islam.
- ✎ Menjelaskan sanksi hukum bagi pelanggarnya.

⇒ **As-Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an**

Artinya, As-Sunnah memberikan penjelasan terhadap maksud ayat, antara lain :

- Menjelaskan makna yang rumit dari ayat Al-Qur'an, misalnya QS. 2: 238 (shalat wustha, yang dimaksud adalah shalat ashar)
- Mengikat makna-makna ayat yang bersifat lepas "*taqyid al-mutlaqah*" dari ayat Al-Qur'an, misal tentang hukum potong tangan bagi pencuri (QS. 5: 38), pengertian tangan yang dimaksud adalah "*pergelangan tangan*".
- Mengkhususkan ketetapan-ketetapan yang disebut AQ secara umum "*takhshish al-'am*", misalnya Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS 2: 275). Jual beli sifatnya umum, maka Rasul melarang (khusus) jual beli yang tidak jelas benda/obyeknya, waktu, tempat, harga. (H.R. Muslim).
- Menjelaskan ruang lingkup masalah yang terkandung dalam nash-nash Al-Qur'an, misalnya "mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang mampu" (QS. 3: 97), maka Rasul menjelaskan bahwa kewajiban haji itu hanya sekali seumur, barang siapa yang menambah, maka tambahan itu termasuk satu kebajikan (H.R. Daud, Ahmad dan Hakim).
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan dari hukum-hukum yang ditetapkan AQ., misalnya tentang tata cara shalat, haji, puasa, dan lain-lain.

⇒ **As-Sunnah sebagai pembuat hukum**

Artinya sunnah menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an, misalnya AQ. Menyebutkan empat macam makanan yang haram (QS. 5: 3) kemudian Rasul menetapkan ketetapan baru dengan

melarang (memakan) semua binatang buas, yang bertaring, dan burung yang berkaki penyambar. (H.R. Muslim).

**c. Al-Ijtihad.**

Ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasar pada :

- (1) QS. 4: 59 yang berisi perintah kepada orang-orang yang beriman agar patuh, taat terhadap ketentuan-ketentuan Allah (Al-Qur'an) dan taat, mengikuti ketentuan-ketentuan Rasul (As-Sunnah/Al-Hadits) serta taat, mengikuti ketentuan-ketentuan Ulil Amri (Ijtihad)
- (2) Dialog Rasulullah SAW dengan sahabat Mu'adz bin Jabal, ketika ia menerima tugas sebagai Gubernur di Yaman.

**Ijtihad** dapat dilakukan dengan menggunakan :

1. Ijma'
2. Qiyas
3. Istihsan.
4. Istishhab
5. Maslahah Mursalah.
6. 'Urf (Tradisi)
7. Madzab Shohaby
8. Syar'u Man Qablana.
9. Saddud Dzari'ah

**5. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum.**

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia nampak jelas setelah Indonesia merdeka. Sebagai hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hukum Islam telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum semakin nampak jelas dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, misalnya :

- ◆ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- ◆ Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 Tentang Perwakafan Tanah Milik.
- ◆ Undang-Undang Nomor Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama.
- ◆ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam.
- ◆ Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.

Penegakan hukum Islam dalam praktik bermasyarakat dan bernegara memang melalui proses, yaitu proses kultural dan dakwah. Apabila Islam telah memasyarakat (dipahami secara baik) maka sebagai konsekuensinya hukum Islam harus ditegakkan (law enforcement) melalui perjuangan legislasi. Didalam negara yang mayoritas penduduknya muslim, kebebasan mengeluarkan pendapat/berpikir harus ada. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam yang betul-betul teruji, baik dari segi pemahaman maupun segi pengembangannya. Dalam ajaran Islam ditetapkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum yang telah ditetapkan Allah. Persoalannya, bagaimanakah sesuatu yang wajib menurut hukum Islam menjadi wajib pula menurut perundang-undangan. Hal ini jelas memerlukan proses dan waktu untuk merealisasikannya.

## **B. Hak Asasi Manusia**

Menurut Jan Materson dan Komisi Hak Asasi Manusia PBB bahwa hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Bahrudin Lopa memahami kalimat “*mustahil dapat hidup sebagai manusia*” dengan makna “***mustahil dapat hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab***”, karena disamping manusia memiliki hak, ia juga memiliki tanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati). Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya, sebab apabila seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan memperkosa/merampas hak asasi orang lain, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. (Bharudin Lopa, 1996: 1).

Secara historis lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya *Magna Charta* pada tahun 1215 di Inggris yang intinya membatasi kekuasaan raja-raja yang absolut. Ini merupakan embrio bagi lahirnya monarki konstitusional. Kemudian diikuti dengan lahirnya *Bill of Rights* di Inggris pada tahun 1689 yang berintikan bahwa manusia harus diperlakukan sama di depan hukum. Prinsip ini memperkuat dorongan timbulnya demokrasi dan negara hukum.

Perkembangan HAM selanjutnya ditandai munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu. Setelah itu lahir pula *The French Declaration* dan *The Rule of Law*.

Dalam *The French Declaration* antara lain disebutkan bahwa tidak boleh ada penangkapan dan penahanan yang semena-mena, termasuk penangkapan tanpa alasan yang sah dan penahanan tanpa surat perintah yang dikeluarkan oleh pejabat yang sah.

Disamping itu dinyatakan juga adanya *presumption of innocence*, artinya orang-orang yang ditangkap kemudian dituduh dan ditahan berhak dinyatakan tidak bersalah sampai ada keputusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyatakan ia bersalah.

Dalam deklarasi ini juga dipertegas adanya *freedom of expression, freedom of religion, the right of property* dan hak-hak dasar lainnya. Semua hak-hak yang ada dalam berbagai instrumen HAM tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran untuk melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang kemudian dikenal dengan ***The Universal Declaration of Human Right*** yang disahkan PBB pada tahun 1948.

Hak-hak asasi yang dimiliki oleh manusia telah dideklarasikan oleh ajaran Islam jauh sebelum masyarakat (Barat) mengenalnya, melalui berbagai ayat Al-qur'an. Misalnya: manusia tidak dibedakan karena warna kulitnya, rasnya, tingkat sosialnya dan lain-lain. Allah menjamin dan memberi kebebasan pada manusia untuk hidup dan merasakan kenikmatan dari kehidupan, bekerja dan menikmati hasil usahanya, memilih agama yang diyakininya dan lain-lain.

#### 1. Perbedaan Prinsip Antara Konsep HAM Dalam Pandangan Islam dan Barat

Ada beberapa prinsip antara hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandangan Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat *antroposentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandang Islam bersifat *teosentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian Tuhan Allah menjadi sentral.

Pemikiran Barae menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu dan manusia adalah ciptaan Allah untuk mengabdikan kepadanya. Disinilah letak perbedaan yang fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran Barat dengan hak-hak asasi manusia menurut pola ajaran Islam. Makna teosentris bagi orang Islam adalah manusia pertama-tama harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat, barulah manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut isi keyakinannya itu. (M. Daud Ali, 1995: 304).

Uraian diatas, sepintas menunjukkan bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak-hak asasi. Dalam konsep Islam seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban kepada Allah karena ia harus mematuhi hukum-hukum-Nya, namun secara paradoks di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak dan kemerdekaannya. Menurut Islam, manusia mengakui hak-hak dari manusia lain, karena hal ini merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama untuk mematuhi Allah. Karena itu hak-hak asasi manusia dalam Islam tidak semata-mata menekankan kepada hak asasi manusia saja, tetapi hak-hak itu dilandasi kewajiban

asasi manusia untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Penciptanya. (A.K. Brohi, 1982: 204).

Kewajiban dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua macam: yaitu *huququllah* (hak-hak Allah) dan *huququl 'ibad* (hak-hak manusia). Hak-hak Allah adalah kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam berbagai ritual ibadah, sedangkan hak-hak asasi manusia merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya. Hak-hak Allah tidak berarti bahwa hak-hak yang dimintai oleh Allah karena bermanfaat bagi Allah, tetapi hak-hak itu bersesuaian dengan hak-hak makhluk-Nya. (Syaukat Husen, 1996: 54).

Prinsip-prinsip HAM yang tercantum dalam **Universal Declaration of Human Right (UDoHR)** semua telah terlukiskan dalam berbagai ayat Al-qur'an dan Sunnah Rasul SAW antara lain :

➤ ***Martabat dan kemuliaan manusia.*** Al Qur'an menyebutkan bahwa manusia mempunyai kemuliaan dan martabat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga manusia diberi kebebasan untuk hidup dan merasakan kenikmatan dalam kehidupannya. (QS. 17: 33, QS. 5: 52). Perhatikan pula **UDoHR** Pasal 1 dan 3.

➤ ***Prinsip Persamaan.*** Pada dasarnya semua manusia sama, karena semuanya adalah hamba Allah, yang membedakan manusia (lebih tinggi derajatnya) dari lainnya adalah ketakwaannya kepada Allah (QS. 49: 13). Lihat : **UDoHR** Pasal 6 dan 7.

➤ ***Prinsip Kebebasan Menyatakan Pendapat.*** Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar mau dan berani menggunakan akal pikiran mereka terutama untuk menyatakan pendapat yang benar. Perintah ini secara khusus ditujukan kepada manusia yang beriman agar berani menyatakan kebenaran secara benar dan penuh tanggung jawab. Lihat: **UDoHR, Pasal 19.**

➤ ***Prinsip Atas Jaminan Sosial.*** Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat, antara lain : Kehidupan fakir miskin harus diperhatikan terutama oleh mereka yang punya (QS. 51: 19, QS. 70: 24), kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar diantara orang-orang kaya saja (QS. 104: 20, QS. 9: 60). Sehingga tujuan zakat antara lain adalah untuk melenyapkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan pendapatan bagi segenap anggota masyarakat. Lihat pasal 22 dari **UDoHR**, yang berbunyi : “Setiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak atas jaminan sosial ....”

➤ ***Hak Atas Harta Benda.*** Dalam hukum Islam hak milik seseorang sangat dijunjung tinggi. Sesuai dengan harkat dan martabat, jaminan dan perlindungan terhadap hak milik seorang merupakan kewajiban penguasa / pemerintah. Oleh karena itu, siapapun juga bahkan pemerintah sekalipun tidak diperbolehkan merampas hak



milik orang lain, kecuali untuk kepentingan umum menurut tata cara yang telah ditentukan lebih dahulu (M. Daud Ali, 1995: 316) Pasal 17 dari **UDoHR** menyatakan : (1) Setiap orang berhak mempunyai hak milik, baik sendiri maupun bersama orang lain. (2) Tidak seorangpun hak miliknya boleh dirampas dengan sewenang-wenang.

### **C. Demokrasi dalam Perspektif Islam**

Kedaulatan mutlak dan Keesaan Tuhan yang terkandung dalam konsep tauhid dan peranan manusia yang terkandung dalam konsep khalifah memberikan kerangka yang dengannya para cendekiawan belakangan ini mengembangkan teori politik tertentu yang dapat dianggap demokratis. Dalam penjelasan mengenai demokrasi dalam kerangka konseptual Islam, banyak perhatian diberikan pada beberapa aspek khusus dari tanah sosial dan politik. Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah , konsensus (ijma') dan ijtihad. (John L. Esposito & John O'Voll, 1999: 33)

Masalah musyawarah ini dengan jelas telah disebutkan dalam QS. 42: 28, yang berisi perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian tidak akan terjadi kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, perwakilan rakyat sebuah negara Islam tercermin terutama dalam doktrin musyawarah (syura).

Cara pengambilan keputusan dalam demokrasi Islam yaitu dengan melalui suatu musyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah. Dan jika masalah tidak dapat di selesaikan dengan musyawarah ataupun ijtihad, maka keputusan ada di tangan khalifa.

Sebagaimana di cantum dalam QS. An-Nisaa' : 59, di katakana bahwa khalifah dalam hal ini berkedudukan sebagai ulul amri yang wajib di ta'ati setelah Allah dan rasul-Nya. Jadi, apabila ada jalan buntu mencapai keputusan, maka penyelesaian bukan melalui pemungutan suara, melainkan khalifah untuk memutuskan pendapat mana yang akan di pakai dan di tetapkan yang nantinya akan di terapkan di kekhalifahan Islam untuk di ta'ati oleh seluruh rakyat termasuk khalifah dan seluruh penguasa di khalifahan Islam.

Disamping musyawarah ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni "konsensus atau ijma'". Dalam pengertian yang lebih luas, konsensus dan musyawarah sering dipandang sebagai landasan yang efektif bagi demokrasi Islam modern. Konsep konsensus memberikan dasar bagi penerimaan sistem yang mengakui suara mayoritas. Beberapa cendekiawan kontemporer menyatakan bahwa karena tidak ada rumusan yang pasti mengenai struktur negara dalam Al-Qur'an, legitimasi negara bergantung kepada sejauh mana organisasi dan kekuasaan negara mencerminkan kehendak umat, sebab legitimasi pranata-pranata negara tidak berasal dari sumber

tekstual, tetapi terutama didasarkan pada prinsip *ijma'*. (John L. Esposito & O Voll, 1999: 34).

Selain *syura* dan *ijma'* ada konsep yang sangat penting dalam proses demokrasi Islam, yaitu Ijtihad. Ini merupakan langkah kunci menuju penerapan perintah Allah berkaitan dengan tempat dan waktu. Khursyid Ahmad menyatakan bahwa “Allah hanya mewahyukan prinsip-prinsip utama dan memberi manusia kebebasan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan arah yang sesuai dengan semangat dan keadaan zamannya. (Khursyid Ahmad, 1976: 43).

Dalam pengertian politik murni, Muhammad Iqbal dalam tulisannya menegaskan tentang hubungan antara konsensus, demokratisasi, dan ijtihad, bahwa tumbuhnya semangat republik dan pembentukan secara bertahap majelis-majelis legislatif di negara-negara muslim merupakan langkah awal yang besar. Pengalihan wewenang ijtihad dari individu-individu berbagai madzhab kepada suatu majelis legislatif muslim, yang dalam kondisi kemajemukan madzhab merupakan satu-satunya bentuk *ijma'* yang dapat diterima di zaman modern, akan menjamin kontribusi dalam pembahasan hukum dari kalangan rakyat yang memang memiliki wawasan yang tajam. Dalam kaitan ini M. Iqbal juga berpendapat bahwa bentuk pemerintahan republik tidak hanya sesuai dengan semangat Islam, tetapi merupakan suatu keharusan, mengingat munculnya kekuatan-kekuatan baru yang menyerukan kebebasan di dunia Islam. (Muhammad Iqbal, 1968: 157).

## **BAB VI.**

### **KEBUDAYAAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Kebudayaan Islam**

Kebudayaan Islam adalah serangkaian aturan pertunjukan, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Mustopa, 2017, No.2). Konotasi pertunjukan adalah display atau tampilan sesama manusia berkenaan dengan apapun sebagai sesuatu yang tampak sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsam dan semua hal tersebut lebih kepada menjadi alat penghubung antar manusia, ada dua jenis budaya; yaitu budaya materi (tangible) dan budaya non materi (intangible) (Widianta, 2018).

Budaya yang bersifat materi disebut sebagai Artefak, budaya materi dapat kita lihat dari karya-karya hebat umat manusia, misalnya: masjid, rumah penuh ornamen, meja batu, keramik, candi, situs-situs peninggalan. Sedangkan budaya yang bersifat non materi adalah bahasa, seni budaya, tradisi, tarian, nyanyian. Tidak menutup kemungkinan antara artefak dengan karya intangible saling memberikan keterkaitan secara makna bahwasanya hal tersebut hasil dari kebudayaan yang luhur, sebagai contoh ukiran-ukiran yang terdapat pada candi yang menampilkan orang yang sedang melakukan ritual atau tarian tertentu. Setelah ditelusuri ternyata jenis tarian tertentu masih berlangsung dan diajarkan secara turun-temurun.

Kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas tapi untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur penting, yaitu: (1) sistem Religi (agama) dan upacara ke agamaan, (2) sistem dan organisasi kebudayaan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, ( 5 ) kesenian, ( 6 ) sistem mata pencaharian, dan system teknologi dan (7) peralatan (Shoelhi, 2015). Melalui setiap unsur tersebut, kebudayaan yang dipertemukan dengan Agama dapat memunculkan beragam komponen taktis atau langkah-langkah yang teknis.

Rencana dan strategi maupun sistem dan organisasi, merupakan bagian dalam kebudayaan, sebagai usaha sesama manusia melakukan keberlangsungan sebagai makhluk sosial, artinya saling membutuhkan guna memenuhi kebutuhan masing-masing atau kelompok. Manusia sebagai makhluk yang berakal secara terus-menerus akan terus mengalami perkembangan, perubahan atas pemenuhan kebutuhan, kreatifitas, bahkan saling mempengaruhi dalam berkebudayaan, terlebih dalam kebudayaan Islam. Perubahan yang menyesuaikan dengan karakter ke-islam-an disebut Islamisasi (proses pembentukan kebudayaan Islam diatas kebudayaan yang telah ada). Hal ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Enkulturasi

adalah suatu proses sosial melalui mana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan inteligensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Definisi sederhananya adalah, "Enculturation refers to the process of learning a culture consisting in socially distributed and shared knowledge manifested in those perceptions, understandings, feelings, intentions, and orientations that inform and shape the imagination and pragmatics of social life" (Peter-Poole, 2002)

Perkembangan budaya kita dikenal dilakukan dengan dua cara yaitu *invention* dan *accommodation*. *Invention* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *Accommodation* adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu:

2. Absorption (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.
3. Modification (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan
4. Elimination (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam.

Dalam Islam sendiri dikenal zona-zona kebudayaan, dan masing-masing zona mempunyai ciri sendiri-sendiri. Di antaranya Afrika Utara, Afrika Tengah, Timur Tengah, Turki, Iran, India, Timur Jauh, dan zona Asia Tenggara misalnya, kita memiliki kebudayaan Islam Aceh, Jawa, Malaysia, Filipina, dan sebagainya. (Kuntowijaya, 2001).

Terdapat istilah kebijakan lokal yang dapat menjadi salah satu barometer implementasi kebudayaan, sehingga konteks kebudayaan Islam tidak akan lepas dari identitas lokal secara geografis. Dalam proses perjalanan perkembangan penyebaran Islam sampai pada daerah dengan sebutan Nusantara yang kemudian dikenal dengan nama Indonesia dengan sistem republik dimasyurkan dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian bagaimana proses kebudayaan Islam di Indonesia yang notabene Islam sendiri telah masuk sebelum terwujud NKRI, oleh karena itu guna mendapat pemahaman yang lebih baik, maka tidak dapat lepas dari sejarah Indonesia dalam konteks Islamisasi.

## **B. Nilai-Nilai Kebudayaan Islam di Indonesia**

Perkembangan Islam di Indonesia dimulai dari daerah-daerah, sehingga proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Beberapa contoh akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal adalah : Tari Seudati dan Tari Saman dari Aceh, Seni hadrah/rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji), tradisi

hari lebaran., tradisi megengan, weweh maleman, nyadran atau nyekar (ziarah kubur), dan kupatan. Meskipun tradisi tersebut beriringan dengan momentum ibadah mahdhah, namun hal tersebut bukanlah bagian ibadah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tradisi itu merupakan kreasi masyarakat lokal dalam mengapresiasi momentum ibadah pada bulan Ramadhan dan Syawal. Oleh karena itu, masing-masing daerah memiliki ciri khas sendiri dalam mengapresiasi yang termanifestasi dalam tradisi-tradisi tersebut (Priarni, 2019, no.3)

Hasil dari akulturasi budaya tersebut dapat kita maknai sebagai proses terbentuknya sebuah peradaban atau tradisi-tradisi lokal yang dapat menjadi lebih universal karena terjadi proses akulturasi yang lingkup semakin meluas. Terlebih pada era teknologi yang memiliki kelebihan dengan kecepatan pertukaran informasi, sehingga akan relatif lebih banyak keberagaman tradisi atau budaya yang diketahui baik yang berkaitan dengan nilai keagamaan atau tidak. Proses masuk atau terserapnya nilai-nilai Islam akan terus berlangsung seiring perkembangan zaman.

Proses Islamisasi di Nusantara juga membentuk solidaritas “nasional “ dimana seluruh wilayah yang kemudian menjadi “Indonesia” diikat dengan satu kesatuan, sebuah network. Jaringan itu terbentuk terutama sesudah diaspora Islam setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511. Persamaan agama, budaya, dan lingua franca (Melayu) menjadikan jaringan agama sebagai proto-nasionalisme. Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pendakwah dari Champa (Vietnam), India, Samarkhand, Cina dan lain-lain. Pembawa Islam di Palembang adalah Ario Abdillah yang merupakan putra Brawijaya V, raja Majapahit. Penyebar Islam di Lombok adalah Sunan Prapen yang berasal dari Giri. Raja Islam pertama di Madura Barat belajar agama dari Sunan Kudus. Banjarmasin mengenal Islam karena hubungannya dengan Demak. Ternate menjadi Islam juga lantaran Giri. Tapi berkat kerajaan Ternate Islam lalu menyebar ke Raja Ampat di Papua. Perkembangan Islam di Makassar (Ujung Pandang) pun dapat ditelusuri karena hubungan dengan Ternate. Syeh Yusuf al-Makassari menjadi guru di Banten, dan dibuang Belanda ke Cape Twon, Afrika Selatan karena perlawanannya bersama orang-orang Banten. (Yadi, 2020; Vol.2)

Berbagai daerah dari Indonesia memiliki sejarah proses masuknya Islam, dan sangat mungkin melahirkan keragaman akulturasi budaya-budaya lokal. Kebudayaan Islam dalam zonasi ini, tidak lepas dari peran antara tokoh-tokoh muslim yang mengenalkan, menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam, dan tentu pula tokoh-tokoh daerah tertentu sebagai penerima, penyambut atas nilai-nilai Islam, sehingga terdapat proses komunikasi di dalamnya. Sejauh ini proses masuknya Islam tidak ditemui dengan adanya kekerasan atau perang selama proses berlangsungnya akulturasi, sehingga melalui budaya inilah Islam dan budaya nusantara secara umum berkomunikasi hingga sampai pada kebudayaan Islam yang ada di Nusantara.

Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia tidak lepas dari keberadaan ulama di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari proses sejarah Islam dan perlembagaan budaya islam di Indonesia. Upaya para ulama dalam rangka memperkenalkan Islam di masyarakat Melayu-Nusantara membutuhkan usaha dan upaya yang tidak mudah. Proses Islamisasi sejalan dengan perdagangan yang ada di wilayah pantai di Melayu-Nusantara, peran ulama ini menjadi salah satu penentu dalam proses berkembangnya Islam yang berkembang di wilayah Indonesia menjadi kerajaan Islam (Wertheim 1965: 286) (Syahid, 2015, p. 21).

Pengaruh Islam makin terasa ketika bahasa Melayu dari Provinsi Riau, dijadikan sebagai bahasa nasional dan resmi Republik Indonesia. Sebagai bahasa yang jauh lebih egaliter dan kosmopolit dari pada bahasa Jawa, meskipun tidak lebih kaya darinya, Bahasa Melayu adalah bahasa kebudayaan Islam Asia Tenggara, kurang lebih dapat disejajarkan dengan posisi bahasa Arab di dunia Arab dan Bahasa Persia di dunia Islam Asia Kontinental (Mastuki, 2014, p. 18).

### **C. Eksistensi Masjid**

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus seperti sholat, padahal fungsi masjid lebih luas dari itu. Pada zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi mensucikan jiwa kaum muslimin, mengajar Al Qur'an dan al hikmah, bermusyawarah berbagai permasalahan umat hingga masalah upaya-upaya peningkatan kesejahteraan umat. sejak nabi mendirikan masjid yang pertama, fungsi masjid dijadikan simbol persatuan umat dan masjid sebagai pusat peribadatan dan peradaban

Secara harfiah, masjid adalah tempat bersujud karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat (Daulany, 2009). Sebagai tempat yang menjadi dengan intensitas yang tinggi, maka masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan.

### **D. Kebudayaan Islam dan Persatuan Bangsa**

#### **1. Selamatan**

Pola-pola keberagamaan memiliki pengaruh dari unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu Budha, sebelum kedatangan Islam menjadi mayoritas yang dianut oleh masyarakat (Simuh, 1997: 111). Di antara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih berjalan dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat saat ini yaitu pemujaan terhadap ruh nenek moyang (first founding ancestors). Pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan pemujaan tertentu kepada nenek moyang yang menimbulkan pola-

pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan (Simuh, 1997: 117). Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah slametan, yaitu upacara ritual yang dilakukan secara berjamaah atau komunal dan telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. (Hilmi, 1994: 41). Tradisi tersebut dapat kita lihat seperti peringatan atau perayaan; kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan membajak sawah atau pasca panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi slametan (Geertz, 1960) (Kholil, 2009).

## 2. Ziarah Kubur

Ziarah bermakna kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya) (kbbi.web.id), akan tetapi dalam bahasa Inggris sendiri “ziarah” Pilgrimage yaitu naik haji atau menunaikan kewajiban rukun Islam.

Nilai-nilai Keagamaan secara eksplisit dapat kita maknai melalui hadis-hadis Nabi, seperti halnya diriwayatkan melalui Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Dulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur. Sekarang lakukanlah ziarah kubur, karena ziarah kubur mengingatkan kalian akan akhirat.” (HR. Ahmad 1236 dan dishahihkan oleh Syuaib al-Arnauth).

Hadis yang lain juga menjelaskan secara lebih rinci misalnya “Lakukanlah ziarah kubur, karena ziarah kubur akan mengingatkan kalian tentang kematian.” (HR. Ibn Hibban 3169 dan sanadnya dinilai shahih oleh Syuaib al-Arnauth).

## Daftar pustaka

- Daulany, P. H. (2009). Sejarah Pertumbuhan dan Pemaburan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Kholil, A. (2009). AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa. el-Harakah Vol.11, 84-98.
- Kuntowijaya. (2001). Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme. Bandung: Mizan.
- Mustopa. (2017, No.2). Kebudayaan dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam. Tamaddun Vol.5 No.2 Juli-Desember.
- Priarni. (2019, no.3). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian dan Pendidikan Islam, 32-44.

- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dunia Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Widianta, W. I. (2018, November 9). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/apakah-budaya-itu/>. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/apakah-budaya-itu/>: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/apakah-budaya-itu/>
- Yadi, A. (2020; Vol.2). *Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia*. Kalijaga Journal of Communication Vol.2, 47-60.



## **BAB VII.**

### **ETIKA MORAL DAN AKHLAQ**

#### **A. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak**

Pada hakikatnya etika, moral dan akhlak adalah sama. Secara substansi, etika, moral dan akhlak adalah suatu ajaran yang membahas tentang baik dan buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku. Namun yang menjadi pembeda di antara ketiganya adalah tolak ukur, sumber dan sifat kemutlakan serta kebenaran dalam masyarakat. Lebih lanjut akan dibahas dalam pembahasan berikut ini:

##### **1. Pengertian Etika**

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruknya yang menjadi ukuran baik buruknya yang menyangkut kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Menurut para ulama' etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua: obyektivisme dan subyektivisme.

##### **1) Obyektivisme**

Berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Pandangan ini melahirkan apa yang disebut paham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat baik seperti itu.

##### **2) Subyektivisme**

Berbanding terbalik dengan obyektivisme, subyektivisme merupakan pandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan.

## 2. Macam-Macam Etika

### 1) Etika deskriptif

Etika yang berbicara mengenai suatu nilai dan pola perilaku manusia terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat.

### 2) Etika Normatif

Etika yang memberikan penilaian serta himbauan kepada manusia tentang bagaimana harus bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat setempat.

Dari paparan di atas, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia, yang mana fungsinya sebagai konseptor/teoritis dan kebenarannya bersifat relative.

## 3. Pengertian Moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu ajaran yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk dalam batas kemanusiaan. Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah ajaran yang membahas baik dan buruk perbuatan manusia dan yang menjadi tolak ukur adalah norma masyarakat setempat atau adat istiadat serta tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian baik menurut masyarakat "A" belum tentu baik menurut masyarakat "B", sehingga sifat kebenaran dari moral juga relative.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengetahui bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis atau teoritis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau system hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sitem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

#### 4. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-thobi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).

Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagai mana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata akhlaqa bukan akhlak, tetapi ikhlak. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic, akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan . Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa akhlak merupakan cerminan karakter dan akan terjadi secara spontanitas. Sedangkan karakter itu sendiri bisa dibentuk melalui pembiasaan, lingkungan dan pendidikan.

Secara sederhana akhlak adalah ajaran yang membahas mengenai baik dan buruk perbuatan manusia, terpuji atau tercela baik perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin. Adapun tolak ukur akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga sifat kebenarannya absolut atau mutlak. Akhlak memiliki fungsi ganda, yaitu tidak hanya sebagai konseptor (teori) tetapi juga sebagai realitas dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Karakteristik Etika Islam (Akhlak)**

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran, dan perbuatan manusia lahir batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku yang baik (akhlak al-mahmudah) dan jika sifat hatinya buruk, yang akan muncul adalah perilaku buruk (al-akhlak al-madzmumah).

Qulub merupakan jamak dari kata “qalb” berarti hati, lubuk hati. Sedangkan secara istilah “qalb” adalah sekumpulan perasaan, kesadaran dan instink manusia. Hati merupakan pusat dari tubuhnya manusia, sehingga baik buruknya hati akan tercermin dalam tingkah ucapan dan perbuatan manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Thdzib Al-Akhlak*, di dalam diri manusia ada tiga nafsu.

1) Nafsu Syahwaniyah, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang. Nafsu ini cenderung kepada kelezatan jaamaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual.

2) Nafsu Ghodlobiyah, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak, dan senang menguasai serta mengalahkan yang lain.

3) Nafsu Nathiqah, ialah nafsu yang membedakan manusia dan hewan. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah, dan memahami fenomena alam.

Apabila manusia dapat mengoptimalkan nafsu nathiqah untuk mengendalikan nafsu syahwaniyah dan nafsu ghodlobiyah, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Sesuai qodratnya, Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlak al karimah, insan mulia nan unggul berwibawa.

Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam islam sehingga Al-Qur'an bukan hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak pada ujung ayat. Ayat-ayat yang berbicara tentang salat, puasa, haji, zakat, dan muamalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak. (Al-Baqarah: 183, 197).

## **C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak**

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara menyucikan hati (tashfiyat al-qalbi). Hati yang suci tidak hanya bisa dekat dengan Allah Swt. tetapi malah dapat mengenal Allah Swt. (al-ma'rifah). Menurut Dzun Nun al-Misri, ada tiga macam pengetahuan tentang Allah Swt.

- a. Pengetahuan Awam : Allah Swt. dengan perantaraan kalimat syahadat.
- b. Pengetahuan Ulama : Allah Swt. menurut logika akal.
- c. Pengetahuan Kaum Sufi : Allah Swt. dengan perantaraan hati sanubari.

Pengetahuan yang hakiki tentang Allah Swt. adalah pengetahuan yang disertai dengan kesucian hati. Telah dijelaskan bahwa akhlak adalah sifat hati yang mendasari perilaku manusia dan tasawuf adalah cara untuk membersihkan dan mensucikan hati. Maka hubungan antara tasawuf dan akhlak menjadi sangat erat dan penting karena satu sama lain saling mendukung.

Metode penyucian hati (tashfiyat al-qalbi) dalam ilmu tasawuf :

- 1) Ijtinabul Manhiyat, ialah menjauhi larangan-larangan Allah Swt dengan sejauh-jauhnya. Misal: menjauhi khomr, zina, makan-makanan haram dll
- 2) Ada'ul Wajibat, ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah Swt. Misal: melaksanakan shalat wajib tepat waktu, berbuat baik pada orang tua/keluarga, menyambung silaturahmi dll
- 3) Ada'un Nafilat, ialah melaksanakan hal-hal yang disunahkan Allah Swt. Misal: melaksanakan salat sunnah, puasa sunnah dll
- 4) Ar-Riyadloh, ialah latihan spiritual agar dapat istiqomah dalam menjalankan seluruh ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia.

- Istiqomah atau konsekuen dalam pendirian (QS. Al Ahqof : 13).
- Suka berbuat kebaikan (QS. Al Baqarah : 112).
- Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS. An Nisa' : 58).
- Kreatif dan tawakkal (QS. Ali Imron : 160)
- Disiplin waktu dan produktif (QS. Al Ashr : 1-4).
- Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS. Al Araf : 31).

#### **D. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat**

Islam merupakan agama yang santun karena dalam islam sangat menjunjung tinggi pentingnya berakhlak. Bahkan Baginda Rasulullah diutus tidak lain dan tidak bukan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam ke dalam tingkah laku sehari-hari.

1. Akhlak kepada Allah

- a. Beribadah kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya sesuai dengan syariat islam.
- b. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati.
- c. Berdo'a kepada Allah. Do'a merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.
- d. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- e. Tawaduk kepada Allah, yaitu Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- f. Berhusnudzon kepada Allah, yaitu berprasangka baik kepada Allah karena apa yang diberikan oleh Allah merupakan yang terbaik untuk hamba-Nya.

2. Akhlak kepada diri sendiri

- a. Sabar, yaitu perilaku sebagai pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya termasuk mengimami qadar yang menimpanya.
- b. Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas nikmat yang telah di beri oleh Allah, baik syukur dalam ucapan maupun perbuatan.
- c. Tawaduk, yaitu rendah hati dan selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin.

3. Ahlak kepada keluarga

- a. Memuliakan dan menghormati kedua orang tua
- b. Mendoakan kedua orang tua
- c. Bersikap baik kepada kedua orang tua dan keluarga
- d. Berkata lembut kepada kedua orang tua dan keluarga
- e. Menyanyangi kedua orang tua seperti mereka menyayangi kita sewaktu kecil
- f. Membimbing dan merangkul terhadap adik/yang lebih muda

4. Akhlak kepada sesama manusia

- a. Menciptakan ukhuwah atau persaudaraan
- b. Menumbuhkan sikap Ta'awun atau saling tolong menolong di dalam kebaikan
- c. Suka memaafkan kesalahan orang lain
- d. Menepati janji yang telah dibuat

- e. Tidak berkhianat
- f. Bisa dipercaya/amanah

### **E. Penutup**

Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk dan yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah akal. Etika berfungsi sebagai teori/konseptor dan bersifat relative

Moral adalah ajaran baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi atau norma yang berlaku di suatu masyarakat. Tolak ukur moral adalah tradisi/ adat istiadat masyarakat setempat sehingga kebenarannya bersifat relative dan berfungsi sebagai realitas/praktis.

Akhlak adalah ajaran yang membahas tentang baik dan buruk perkataan dan perbuatan lahir batin manusia yang menjadi tolak ukur adalah wahyu tuhan. Kebenaran akhlak bersifat absolut/universal dan memiliki fungsi sebagai teori dan praktis.

Dari satu segi akhlak adalah buah dari tasawuf (proses pendekatan diri kepada Tuhan), dan istiqamah dalam hati pun bagian dari bahasan ilmu tasawuf. Indikator manusia berakhlak ( husn al-khuluq ) adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku.

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari. Seperti akhlak kepada tuhan, diri sendiri, keluarga, dan sesama manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Datik Wahyuni, Fajar, 2014. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam, Fak Tarbiyah UIN Suka Yogyakarta
- Kusumastuti, Erwin, 2020. Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Jakadmedia Publishing: Surabaya
- Rokayah. 2015. "Penerapan Etika dan Akhlak dalam Kehidupan sehari-hari". Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. 2(1): 15 diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1279>
- Sinaga, Hasanudin dan Zaharuddin. 2004. Pengantar Studi Akhlak. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

## **BAB VIII.**

### **IBADAH**

#### **A. Pengertian Ibadah**

Kata ibadah berasal dari bahasa arab (ibadah) berasal dari kata (abda – ya’budu – ibadah) secara etimologi yang berarti: tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Kata tunduk dan patuh menurut Yusuf Qardawi memiliki makna (ibadah) merendahkan diri dihadapan Allah Swt sementara kata (abda) ditujukan merendahkan diri dihadapan selain Allah Swt

Secara terminologi pengertian ibadah memiliki banyak dinifisi sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Menurut ulama’ akhlak pengertian ibadah:

Artinya: mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariatnya (hukum). Sementara itu ibadah menurut Hasbi As-Siddiqi

Memahami pengertian diatas ialah wajib bagi seseorang untuk berbuat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat (hubungan sosial masyarakat). Dalam hal ini ialah sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw;

Artinya: Memandang kepada ibu bapak (kedua orang tua) karena cinta kita kepada mereka berdua adalah ibadah.

Sementara itu menurut ulama’ Tauhid ibadah adalah:

Artinya: Meng-esakan dan mengangungkan Allah dengan sepenuhnya, serta menghinakan diri dan menundukan jiwa kepanya.

Allah Swt dalam QS. AN-Nisa’: 36 yang artinya “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.”

Nabi Muhammad Saw bersabda: (Adduau Muhhul Ibadah) artinya doa adalah otaknya ibadah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya ibadah sangat luas sekali mencakup segala bentuk hukum. Baik hukum yang bisa dipahami maknanya maupun yang tidak seperti: shalat, zakat, haji, hukum yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, hukum hukum yang berhubungan dengan hati yaitu niat.



## **B. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah**

Ruang lingkup ibadah sangat luas sekali membicarakan ibadah harus dapat memahami makna dari ibadah itu tersendiri. Menurut Ibnu Taimiyah (661-728.H/1262-1327.M) sebagaimana yang dijelaskan oleh Rotonga ibadah merupakan semua bentuk kecintaan, ketaatan dan kerelaan kita kepada Allah swt . Bentuk penghambaan kita dalam melaksanakan semua perintahnya baik yang fardu maupun yang sunnah dan menjauhi semua larangannya baik secara dzahir maupun batin seperti: shalat, puasa haji, sodaqoh, berbuat baik kepada orang tua, membantu orang lain: yatim piatu, fakir miskin, ibn sabil, membaca al-qur'an dan menerima segala bentuk ketetapan dari Allah swt dari yang baik maupun yang buruk.

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas, cakupannya sangat luas, bahkan menurut Taimiyah semua ajaran agama itu termasuk ibadah; Hanya saja bila dikelasifikasikan dapat dikelompokkan kepada:

1. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti: shalat, puasa, zakat dan Haji.
2. yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunnat, seperti: zikir, membaca al-qur'an, do'a dan istighfar;
3. semua bentuk hubungan social yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti: berbuat baik kepada orangtua, menjalin silaturahmi, menyantuni anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil.
4. Akhlak insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
5. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti men-cintai Allah dan rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Kelima kelompok tersebut dapat dikelasifikasikan secara lebih khusus yaitu ibadah umum dan ibadah khusus; Ibadah umum mempunyai cakupan yang sangat luas, yaitu meliputi segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya; Akan tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syara' (naş) tentang bentuk dan caranya.

Secara garis besar sistematika ibadah ini sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhayli sebagai berikut:

1. Ṭaharah
2. Ṣalat
3. Penyelenggaraan janazah
4. Zakat
5. Puasa

6. Haji dan Umrah
7. I'tikâf
8. Sumpah dan Kaffarah
9. Nazar
10. Qurban dan Aqiqah

Kaitan dengan sistematika ibadah tersebut, buku ini akan membagi pembahasan itu kepada:

1. Ibadah
2. Ṭaharah (Wuḍu', Mandi dan Tayamum)
3. shalat
4. Puasa
5. Janazah
6. Zakat
7. Haji dan Umrah
8. Udhhiyah
9. Aqiqah
10. Sembelihan
11. Buruan

### **C. Tujuan, Hakikat, dan Hikmah Ibadah**

#### **1. Tujuan Ibadah**

Manusia merupakan makhluk yang paling agung dan paling sempurna diantara makhluk Allah lainnya. sebagaimana yang dijelaskan didalam (QS. At-Tin (95): 4 );

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Sementara itu fungsi manusia diturunkan ke muka bumi ini tidak hanya sekedar hidup tapi tugas utama manusia ialah sebagai khalifah (pengganti, wakil atau duta Tuhan dimuka bumi) hal ini dijelaskan di dalam (QS. Al-Baqarah (2): 30)

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan dijelaskan didalam (QS.Al Mukminun (23): 115)

Artinya: Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

Fiman Allah dalam (QS. Az-zariat (51): 56)

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dapat dipahami, bahwa Jin dan manusia diciptakan untuk beribadah, maka yang menarik untuk dipahami adalah apakah tujuan beribadah itu? Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pokok beribadah adalah:

- a. Sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt karena tujuan manusia diciptakan kemuka bumi ini sebagai pengganti, wakil dan duta Allah swt.
- b. Untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui ibadah agar mencapai derajat yang lebih tinggi (mencapai taqwa).
- c. Sebagai sarana untuk menghindari diri dari perbuatan keji dan mungkar; Artinya, manusia tidak terlepas dari perintah dan larangan Allah swt semakin manusia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah semakin dekat kepadaNya

## 2. Hakikat Ibadah

Seorang ulama' Hasbi As-Şiddiqi, cendikiawan Muslim dalam kitabnya Kuliah Ibadah mengemukakan bahwa hakikat ibadah ialah:

Artinya: Ketundukan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta terhadap Tuhan yang disembah dan merasakan kebesaran-Nya, meyakini bahwa bagi alam ini ada penguasanya, yang tidak dapat diketahui oleh akal hakikatnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya hakikat ibadah ialah:

Artinya: Memperhambakan dan menundukan jiwa kepada kekuasaan yang gaib, yang tidak dapat diselami dengan ilmu dan tidak dapat diketahui hakikatnya.

Sementara itu Ibnu Kasi, salah ulama' tafsir berpendapat bahwa hakikat ibadah itu adalah:

Artinya: Himpunan dari semua rasa cinta, tunduk dan takut yang sempurna (kepada Allah).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas menurut Hasbi As-Siddiqi diatas bahwasanya seorang mukallaf tidaklah dipandang beribadah (belum sempurna

ibadahnya) bila seseorang itu hanya mengerjakan ibadah dengan pengertian fuqaha atau ahli uşul saja; Artinya disamping ia beribadah sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh para fuqaha, diperlukan juga ibadah sebagaimana yang dimaksud oleh ahli yang lain seperti ahli tauhid, ahli akhlak dan lainnya. Dan apabila telah terkumpul padanya pengertian-pengertian tersebut, barulah padanya terdapat “Hakikat Ibadah”

### 3. Hikmah Ibadah

Tujuan Allah menciptakan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam menjalankan ibadah ada beberapa keutamaan sudah semestinya Allah memberi keutamaan dibalik perintahnya. Dasar pijak Allah dalam setiap perintahnya ada hikmah seperti Allah mewajibkan beriman, dengan maksud untuk membersihkan hati dari syirik, kewajiban Şalat untuk mensucikan diri dari takabbur, diwajibkannya zakat untuk menjadi sebab diperolehnya rizki, mewajibkan berpuasa untuk menguji kesabaran. Kewajiban manusia untuk mendekatkandiri kepada Allah swt melalui ibadah baik ibadah wajib maupun ibdah sunnah. Membenarkan ajaran Islam dengan menegakkan amar ma’ruf dan nahi mungkar.

Islam mengatur ummatnya dalam bentuk ganjaran dan siksaan. Ganjaran diberikan kepada ummatnya yang telah mekalsakana perintah-perintahnya (pahala) seperi: melaksanakan shalat, bershadaqoh, menolong orang lain, bersabar dalam menghadapi perintah dan cobaan dari Allah swt, menjunjung tingi nilai-nilai kehidupan sehingga terciptata kedamaian dan perdamaian dalam bermsyarakat

Sementara itu siksaan akan diberikan kepada ummatnya yang telah melakukan larangannya seperti: mencuri, minum-minuman keras, membunuh orang lain dan berbohong, mengadu domba sehingga tercipta pertikaian dan permusuhan dan lain sebagainya .

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya setelah kita mempelajari ibadah tercipta keihlasan dan ketentraman dalam melaksanakan ibadah sehingga ibadah yang kita kerjakan sesuai sesuai dengan kehendak Allah swt menjadi amal shaleh sebagai bekal di akahirat nanti.

### **D. Hubungan Ibadah dengan Iman**

Ibadah dan iman mempunyai hubungan seperti mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Ibadah sebagai bekal menuju amal shaleh hal ini dianjurkan dalam Islam dan bahkan tujuan hidup manusia manusia adalah beribadah. Sementara itu amal shaleh merupakan implementasi menuju iman. Hal ini dijelaskan didalam al qu’an hubungan antara ibadah dan kematian (QS. Al-Kahfi (18): 110)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Firman Allah dalam QS. Al-Aşar (103): 1-3 yang lafaz dan artinya sebagai berikut:

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Melihat dari dua ayat tersebut dapat disimpulkan adalah ibadah adalah indikator dari iman seseorang. Semakin bagus ibadah seseorang maka semakin tinggi imannya maka semakin dekat ia dengan Allah. Didalam al - Qur'an Allah berjanji bersumpah kepada masa tentang betapa akan mendapat kerugian bagi manusia, terkecuali itu yang apabila beriman dan beramal şaleh. Oleh karena itu amal shaleh bagian dari ibadah dan dalam menjalankan ibadah harus dengan keimanan yang murni dari hati. Dengan demikian iman dan ibadah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

### **E. Macam-Macam Ibadah Dilihat dari Berbagai Segi**

Ibadah dalam Islam terdapat berbagai macam. Ditinjau dari segi ruang lingkupnya dapat dibagi kepada dua macam

1. Ibadah “Khassa” merupakan ibadah yang tata cara ketetapan dan pelaksanaannya sudah ditetapkan antara lain: şalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.
2. Ibadah “Amanah” yaitu perbuatan baik yang disertai dengan niat yang baik hanya semata-mata karena Allah (ikhlas) antara lain, seperti: Berbuat baik kepada orang lain, makan, minum, bekerja dan lain sebagainya.

Ditinjau dari bentuk dan sifatnya ibadah dibagi kepada 4 (empat) macam:

1. Ibadah dalam bentuk perkataan atau dalam ucapan, seperti: membaca al-qur'an, membaca takbir, tahmid, tahlil, menjawab adzan, menyahuti orang yang sedang bersin dan lain sebagainya.
2. Ibadah yang berbentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: berbuat baik kepada orang tua, teman dan saudara, menolong orang yang lagi sakit dan lain sebagainya.

3. Ibadah dalam pelaksanaannya menahan diri, seperti: berpuasa, I'tikaf (berdiam di masjid), menahan diri dari jima' dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), melaksanakan wuquf di Arafah, melaksanakan Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
4. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti: membebaskan budak, membantu orang yang banyak hutang, memaafkan kesalahan orang lain .

Ibadah ditinjau dari segi waktunya dan keadaannya, Hasbi As-Siddiqie membagi kepada 36 macam , dan dalam buku ini hanya ditulis sebagiannya saja yaitu 11 macam:

1. Muadda' yaitu ibadah yang dikerjakan dalam waktu yang telah ditetapkan oleh syara'. Seperti melaksanakan shalat 5 waktu yang masih dalam batas waktu yang ditetapkan, sehingga shalatnya disebut ada'.
2. Maqdi, yaitu ibadah yang dikerjakan setelah melampaui batas waktu yang ditetapkan oleh syara'; Ibadah ini merupakan pengganti dari ibadah yang tertinggal, baik dengan sengaja atau tidak, seperti tertinggal karena sakit, dalam perjalanan dan tertidur; Pelaksanaan ibadah ini disebut qaḍa'.
3. Mu'ad, yaitu ibadah yang dikerjakan dengan diulangi sekali lagi dalam waktunya untuk menambah kesempurnaan, misalnya melaksanakan shalat secara berjama'ah dalam waktunya setelah melaksanakannya secara munfarid/sen-dirian pada waktu yang sama.
4. Muṭlaq, yaitu ibadah yang sama sekali tidak dikaitkan waktunya oleh syara' dengan suatu waktu yang terbatas, seperti membayar kaffārat, sebagai hukuman bagi yang melanggar sumpah.
5. Muwaqqat, yaitu ibadah yang dikaitkan oleh syara' dengan waktu tertentu dan terbatas, seperti shalat lima waktu, bahkan termasuk puasa di bulan Ramadhan.
6. Muwassa', yaitu ibadah yang lebih luas waktunya dari waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban yang di- tuntutan pada waktu itu, seperti shalat lima waktu. Artinya seseorang diberikan hak mengerjakan shalatnya diawal waktu, dipertengahan dan diakhirnya, asalkan setelah selesai di-kerjakan belum berakhir waktunya.
7. Muḍayyaq, yaitu ibadah yang waktunya sebanyak dan atau sepanjang yang diparḍukan dalam waktu itu, seperti puasa. Dalam bulan ramadhan, hanya dikhususkan untuk puasa wajib dan tidak boleh dikerjakan puasa yang lain pada waktu itu.
8. Mu'ayyan, yaitu seperti ibadah tertentu yang dituntut oleh syara' seperti kewajiban atas perintah shalat, sehingga tidak boleh diganti dengan ibadah lain sebagai alternatif pilihan-nya.

9. Mukhayyar, yaitu ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan. Seperti kebolehan memilih antara beristinja' dengan air atau dengan batu; atau memilih kaffârat sumpah dengan memberi makan orang miskin atau dengan memerdekakan hamba sahaya.
10. Muhaddad, yaitu ibadah yang dibatasi kadarnya oleh syara' seperti shalat fardhu, zakat.
11. Ghairu muhaddad, yaitu ibadah yang tidak dibatasi kadarnya oleh syara', seperti mengeluarkan harta di jalan Allah, memberi makan orang musafir.

## BAB IX.

### HARMONI DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA DAN AGAMA DI INDONESIA

#### A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dianugerahi Tuhan dengan berbagai keberagaman, baik suku, ras, bahasa, budaya, dan tentu agama. Setidaknya, terdapat 1340 suku, 718 bahasa daerah, 10 warisan budaya tak benda (seperti angklung, batik, keris, dll), 6 agama resmi, dan 187 kelompok penghayat kepercayaan yang terdaftar secara resmi di Indonesia ini. Data keberagaman tersebut, tentu hanyalah sebagian kecil dari data keberagaman yang sesungguhnya ada dan tersebar di masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang dituliskan Mpu Tantular dalam Kitab Kakawin Sutasoma sejak abad ke-14, dalam konteks ini, menjadi sangat relevan bahkan layak dijadikan pedoman (*guideline*) yang harus dihayati oleh setiap individu dari masyarakat Indonesia. Semboyan tersebut tidak hanya mengajarkan bahwa bangsa ini mengakui keragaman yang ada, namun ia juga mengajarkan bahwa keragaman tersebut seharusnya tidak terpecah bahkan membuat kita semakin bersatu. Hal ini berlaku dalam segala hal, termasuk dalam hal keagamaan.

Satu permasalahan yang terus menjadi perhatian banyak kalangan adalah implikasi keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia terhadap keharmonisan dan kerukunan kehidupan antar-umat beragama. Dimana heterogenitas sejatinya merupakan pedang bermata dua, ia dapat menjadi rahmat yang mepererat ikatan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, namun di sisi lain, ia bisa menjadi laknat yang justru mampu memberikan dampak destruktif kesenjangan dan memicu terjadinya berbagai ketegangan di masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik. Begitu juga dalam konteks agama. Sejarah panjang peradaban manusia telah mencatat bahwa agama sesungguhnya memiliki dua potensi yang berbeda, ia dapat menjadi sumber perdamaian (dengan nilai-nilai cinta, kesamaan hak, keadilan, ajaran keselamatan, dan lain-lain), tetapi di sisi yang lain ia bisa menjelma menjadi pemicu utama pertikaian ketika disalahpahami dan ditarik paksa untuk melegitimasi tindakan pengrusakan dan pembantaian demi kepentingan golongan tertentu.<sup>16</sup>

Sebagai akademisi yang mengalir dalam dirinya nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai luhur keagamaan, sudah menjadi kewajiban untuk turut berkontribusi dalam mencari jalan merawat keberagaman yang dilandaskan pada nilai-nilai luhur ajaran

---

<sup>16</sup> Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Prenada Media, 2018), 2.



agama demi mewujudkan keharmonian. Artikel ini secara spesifik ditujukan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut.

## **B. Merawat Keanekaragaman Budaya Indonesia**

Terminologi kebudayaan seringkali difahami secara sempit sebagai segala hal yang berkaitan dengan kesenian. pada dasarnya, secara konsep, terma tersebut mengandung pengertian yang kompleks dan luas dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat. Para ahli berbeda pendapat tentang makna kebudayaan, namun mereka sepakat bahwa kata kebudayaan memiliki cakupan luas terkait tatanan kehidupan suatu masyarakat, termasuk di dalamnya tata-tata cara yang berlaku, kepercayaan yang dianut, sikap tingkah laku yang diakui, kegiatan-kegiatan-kegiatan khusus yang muncul dari sekelompok masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa yang tersebar di tanah Nusantara ini dapat dikatakan masyarakat yang kaya dengan kebudayaan. Bahkan kekayaan keanekaragaman budaya tersebut sesungguhnya menjadi penciri tersendiri yang menonjol dibanding dengan negara-negara lain di dunia ini. Keanekaragaman budaya yang tersebar di daerah-daerah selanjutnya disatukan dan diakui dalam satu rangkaian kebudayaan nasional. Pengakuan kebudayaan ini secara eksplisit diatur pada UUD 1945 pasal 32 ayat 1 dan 2 bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya. Serta, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Berdasarkan UUD pasa 32 ayat 1 dan 2 tersebut, maka berbagai budaya yang ada di daerah di Indonesia, diakui dan memiliki nilai yang sama yang harus selalu dihormati dan dirawat oleh seluruh rakyat Indonesia dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan tetap memberikan ruang kepada kelompok masyarakat untuk terus melaksanakan dan melestarikan budaya mereka sesuai dengan yang mereka yakini. Tidak hanya itu, sebagai wujud penghargaan terhadap budaya-budaya yang ada, Indonesia melalui UNESCO mendaftarkan beberapa warisan budaya untuk diakui dunia internasional. Setidaknya terdapat enam budaya asli bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia:

1. Wayang kulit; ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia pada tanggal 7 November 2003
2. Keris; ditetapkan oleh UNESCO sebagai keris Indonesia adalah karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia pada tanggal 25 November 2005
3. Batik; ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu budaya warisan dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009

4. Rasa sayange; lagu asli daerah Maluku ini telah diakui oleh negara-negara lain sebagai budaya milik Indonesia.
5. Reog ponorogo; kesenian dari Ponorogo, Jawa Timur ini juga mendapat pengakuan dari negara-negara lain sebagai budaya milik Indonesia, walaupun di negara lain yaitu Malaysia terdapat kesenian serupa yang diberi nama barongan
6. Tari Pendet; tarian yang berasal dari Pulau Bali ini seperti halnya dengan beberapa hasil kebudayaan di atas telah diakui sebagai milik bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Jika kita kembali kepada pengertian kebudayaan sebelumnya, tentu apa yang disebutkan di sini terkait kebudayaan Indonesia hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia di berbagai daerah-daerah yang berbeda, baik yang berupa kepercayaan, kebiasaan, kegiatan, dan berbagai unsur-unsur kebudayaan lain yang khas Indonesia. Pada titik ini, satu hal yang harus dipahami bersama adalah bahwa jumlah dan keragaman jenis kebudayaan tersebut menuntut para anak bangsa untuk turut serta merawat dan melestarikannya dengan berbagai macam usaha agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu dalam menciptakan dan merawat kebudayaan harus terus dilanjutkan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan masa kekinian. Inilah tantangan nyata yang harus dijawab oleh generasi muda hari ini.

### **C. Merayakan Keberagaman Beragama di Indonesia**

Terlepas dari sejarah panjang eksistensi agama dan keyakinan masyarakat Indonesia,<sup>18</sup> menurut Undang-Undang Dasar 1945, dinyatakan secara jelas bahwa setiap individu masyarakat Indonesia memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang dianutnya, serta memiliki hak dan kebebasan untuk meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuranya. Namun demikian, Indonesia hanya mengakui enam agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius).<sup>19</sup> Dalam konteks kerukunan, menarik

---

<sup>17</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Jawa Tengah: : Penerbit Alprin, 2019), 22.

<sup>18</sup> “Sejarah Agama dan Keyakinan di Indonesia,” June 29, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/121161/sejarah-agama-dan-keyakinan-di-indonesia>.

<sup>19</sup> Berdasarkan pada Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 pada Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama

untuk diungkap di sini bahwa enam agama tersebut secara teologis mengakui keragaman dan mendorong terwujudnya keharmonian dalam ajaran-ajarannya<sup>20</sup>:

- Islam

Islam dengan tegas mengemukakan kemajemukan merupakan sunatullah, ketentuan Tuhan yang tidak terbantahkan lagi. Dalam Kitab Suci al-Qur'an, Tuhan mengisyaratkan kondisi multikultural atau kemajemukan budaya sebagai desain yang dirancang Tuhan. Q. S. Al-Hujurat/ 49:13). Al-Qur'an juga mengakui bahwa kebaikan bersama dapat ditemukan oleh semua orang dari semua Agama dan tradisi, dan bahwa kita semua harus berjuang untuk kebaikan (Al-Qur'an 5:48). Al-Quran juga menekan bahwa setiap kita adalah sama, maka hendaklah kita semua menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah (Al-Qur'an 3:64).

Walaupun dalam hubungan antar umat beragama, Islam sering dituduh sebagai agama yang dekat dengan peperangan dan kekerasan. Menyikapi hal tersebut, para pemikir Islam kontemporer menekankan pentingnya mengembangkan model teologi keberagaman yang inklusif dan pluralis. Hal ini didukung oleh fakta sejarah ketika Rosulullah menjadi pemimpin di Madinah, di mana beliau menjamin perlindungan dan pemenuhan hak yang sama bagi semua pemeluk agama sebagaimana terangkum dalam sebuah Piagam Madinah. Selain dukungan sejarah, secara fundamental, doktrin teologi islam secara tegas menghormati keyakinan agama di luar Islam dan tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk Islam, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.<sup>21</sup>

- Kristen dan Katolik

Dalam agama Kristen, Tuhan menghadirkan dan menempatkan kita di tengah keberagaman suku, Bahasa, agama, dan budaya. Semua keragaman itu merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dirawat secara benar, baik dan bertanggung jawab oleh setiap insan yang ada di dunia ini. Bila orang Kristen telah menjadi "Manusia Baru" dalam Kristus, maka ia memiliki potensi dan peran merajut kesatuan-persatuan di tengah keberagaman.

*"Kolose 3:10,. Dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; Kolse 3:11, dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang yahudi, orang bersunat atau orang tidak bersunat, orang barbar atau orang*

---

<sup>20</sup> Ibn Ghifari, *Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Expose, 2018).

<sup>21</sup> Abdul Jamil c Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukuna* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10.

*Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.*”

- Hindu

Ajaran Hindu berupaya untuk melestarikan semua praktik spiritual utama yang berkembang di India selama ribuan tahun (Siwais, Waisnawa, Sakti, dan Smartas) dan setiap tradisi yang membantu manusia mengangkat jiwa manusia ke dalam Realisasi Tuhan diperlakukan sebagai sesuatu yang berharga untuk ditaati serta dalam pelaksanaannya sangat menekankan tradisi local di daerah masing-masing.

*“Bumi pertiwi yang memikul bebam bagaikan sebuah kelaurga, semua orang berbicara dengan bahas ayang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda. Semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuhkan penghargaan di antara Anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya).” (Atharvaveda XII.1.4 5).*

- Buddha

Ucapan Buddha memiliki kapasitas untuk memenuhi aspirasi beragam makhluk yang tidak terhingga jumlahnya. Para makhluk yang terdisiplinkan melalui ucapan Buddha bukan saja tidak terbatas dalam jumlah, melainkan juga tidak terbatas dalam keragaman kecenderungan mental masing-masing.

*“...janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dsar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri untuk perkembangan di samping menguntungkan pula orang lain...” (Prasasti Kalingga No. XXII dari Raja Asoka pada abad ke-3 SM).*

- Khong Hu Cu

Agama Konghucu memang tidak membahas secara spesifik tentang keragaman (pluralisme), tetapi memiliki pemahaman tentang kosmologi Confucian. Kesimpulan dalam kosmologi Confusian adalah: pertama, saling melengkapi; kedua, ada perbedaan; ketiga, ada siklus; keempat, ada keharmonisan.

*“Di empat penjuru lautan semua adalah saudara!” (Lun Yu XII:5).*

*“Janganlah berbuat kepada orang lain, seperti juga engkau tidak mengharapkan orang lain berbuat padamu dan inilah kebajikan. Artinya, ‘bila kau ingin tegak, maka bantulah orang lain juga tegak; bila kau sendiri ingin sukses, maka bantulah orang lain untuk sukses, dengan demikian engkau telah berbuat kebajikan.” (Lun Yu VI:30.3)*

Jika diteliti lebih jauh, keragaman beragama yang ada tidak hanya dalam wujud eksistensi agama-agama yang ada di Indonesia tetapi juga dalam hal keragaman sudut pandang dan mazhab-mazhab yang berkembang di dalam satu agama yang justru menjadi ciri khas tersendiri. Contoh keragaman ini misalnya adalah pandangan tentang

“Islam Nusantara”. Prof. Azyumardi Azra, mengatakan bahwa Islam Nusantara memiliki keunikan tersendiri dalam berbagai hal, tidak hanya dalam hal tradisi dan praktek keislamannya, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan politiknya. Menurutnya, Islam satu hanya ada pada tataran kitab suci, yaitu al-Qur’an. Sementara pemahaman, penafsiran, dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, meniscayakan adanya kontekstualisasi dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Hal utama yang menjadi sorotan, dan patut disyukuri adalah bahwa Islam Nusantara, atau Islam Indonesia ini adalah representasi paling sempurna dari sebuah model *Islam wasathiyyah* (Islam moderat). Islam Indonesia ini adalah Islam inklusif, akomodatif, toleran dan mampu hidup berbaur dengan perbedaan secara internal, sesama kaum Muslimin, maupun dengan umat lain di luar Islam.<sup>22</sup>

Namun, istilah “Islam Nusantara” masih menjadi kontroversi. Ada banyak kontra argumen yang dilontarkan oleh berbagai kalangan. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa Islam itu universal. Islam adalah Islam. Keterikatan kata “Nusantara” akan mengurangi universalitas Islam. Ide pada akhirnya akan membagi Islam ke dalam kotak-kotak lokalitas. Orang lain yang lebih 'religius' berpendapat bahwa Islam Nusantara berarti memisahkan Islam dari asalnya, Arab. Ide Islam Nusantara ini, menurut mereka, dengan penuh semangat ingin menjauhkan umat Islam dari Nabi mereka yang Arab, dan dari Al-Qur'an mereka yang diturunkan dalam bahasa Arab, dan akhirnya membuat orang menjauhi Islam sama sekali. Golongan lain berkomentar tentang menjadi Arab (arabisasi) dengan mengatakan bahwa Islam datang untuk mengislamkan orang Arab, bukan sebaliknya. Gagasan Islam Nusantara ini, menurut mereka, ingin menjadikan Islam sebagai Nusantara, yang secara teologis dan sosiologis tidak dapat diterima.

Dalam perkembangannya, Islam Indonesia khususnya di daerah Jawa, memiliki keutamaan tersendiri dalam hal kemampuannya melebur, berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya-budaya lokal yang telah ada sebelum Islam itu sendiri datang. Hal ini tidak lepas dari corak dawah para Walisongo dan para wali lainnya yang turut menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam usaha dakwah mereka, para wali mampu menghadirkan Islam yang ramah, moderat, dan akomodatif terhadap budaya setempat. Akulturasi budaya dan agama di tanah Jawa ini pada akhirnya memunculkan dual hal; agama Islam yang dibalut dengan budaya Jawa, dan kedua, budaya Jawa yang dibalut dengan agama Islam. Contoh yang pertama, agama Islam yang dibalut dengan budaya Jawa adalah seperti tradisi Maulid Nabi, *selametan*, *selikuran*, dan lain-lain. Sementara budaya Jawa yang dibalut Islam. Contohnya adalah *ruwatan*, *ngupati*, *sekaten*, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, “Prolog: Islam Nusantara Islam Indonesia,” in *Keragaman Islam Di Indonesia: Menyingkap Kehidupan Di Negeri Khatulistiwa*, by Abdul Aziz (Guepedia, 2019).

<sup>23</sup> Abdul Aziz, *Keragaman Islam Di Indonesia* (Guepedia, 2019), 27.

Keunikan Islam Indonesia, menurut penulis, tidak terbatas pada kekhasan geografis atau individu, tetapi sekali lagi, hal tersebut tergantung pada praktik keagamaannya. Jika ada seorang Indonesia yang tinggal di Indonesia, atau di tempat lain di dunia, yang menggunakan sarung dan peci saat melakukan salat, itu adalah salah satu jenis Islam Indonesia. Karena sarung dan peci adalah khas Indonesia, dan memakainya saat shalat juga sangatlah Indonesia. Begitu juga, ketika ada orang asing (non-Indonesia) yang tinggal di Indonesia, atau di tempat lain di luar Indonesia, yang mempraktikkan *selametan* itulah Islam Indonesia. Dengan demikian, Islam Indonesia tidak bermaksud melanggar “Islam yang hakiki” karena tidak mengubah segi-segi esensinya. Hanya dalam tataran praktis, Islam Indonesia mencoba mensinergikan doktrin-doktrin ketuhanan dengan realitas lokal.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap Islam Nusantara yang diusung oleh kalangan Muslim dari organisasi Nahdatul Ulama, sementara kalangan Muhammadiyah lebih suka mengemukakan istilah “Islam Berkemajuan”, dalam konteks kerukunan, penulis melihat harapan besar bagi Islam (di) Nusantara untuk menjadi model teladan bagaimana umat Islam mengamalkan ajaran-ajarannya sesuai dengan tradisi lokal mereka dalam kehidupan global saat ini. Hal ini tentunya bukan hanya untuk menghindari kekerasan yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman agama secara umum, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas umat Islam Indonesia ke arah peradaban yang lebih baik

#### **D. Problematika Kerukunan Antar-Umat Beragama di Indonesia**

Walaupun secara teologis, sebagaimana disebutkan di atas, agama-agama di Indonesia sangat mendukung terwujudnya keharmonian dalam kemajemukan yang ada. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa hingga saat ini, kondisi keharmonian Indonesia masih sering dicoreng oleh kasus-kasus intoleransi. Masyarakat antar-agama di Indonesia, tidak dapat dipungkiri, masih menyimpan potensi-potensi ketegangan, tindak intoleransi, baik yang disebabkan oleh faktor agama ataupun di luar agama. Karenanya, masyarakat beragama di Indonesia dituntut untuk terus berusaha membangun hubungan harmonis antar umat beragama demi menciptakan perdamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, hal pertama yang harus dipahami oleh semua umat beragama adalah tantangan-tantangan yang dapat merintangi terwujudnya kerukunan tersebut. Penulis melihat setidaknya ada tiga permasalahan utama yang mengganjal:

Pertama, keberagaman umat beragama yang masih sebatas ritualistik seremonial. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat beragama seharusnya mulai meningkatkan kualitas keagamaannya dari sekedar ritualistik menjadi moralistik. Dalam setiap agama tentu mengandung unsur-unsur ritual keagamaan yang harus dilaksanakan oleh para pemeluk agama. Pemenuhan ritual-ritual tersebut seharusnya

tidak berhenti pada tataran pelaksanaan, tetapi juga tataran pemaknaan dan pengejawantahan nilai-nilai ritual ke dalam kehidupan nyata yang lebih bermoral. Hal ini berarti bahwa menjadi orang beragama tidak cukup dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Tuhan tetapi juga dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat yang harus menghormati, toleran, dan menjunjung moral kemanusiaan.

Kedua, permasalahan pendidikan keagamaan yang cenderung acuh terhadap permasalahan toleransi antar-umat beragama. Pendidikan keagamaan sejatinya merupakan pilar utama terwujudnya pemahaman inklusif dan toleran. Berdasarkan hal tersebut, sekolah-sekolah berbasis agama, baik dari agama apapun yang ada di Indonesia, seharusnya juga memberikan muatan dan materi-materi yang secara spesifik mendukung pada terwujudnya pemahaman keagamaan yang toleran. Sekolah-sekolah agama memiliki peran signifikan dalam mengajarkan para generasi muda dari berbagai umat beragama untuk dapat merawat perbedaan dan menciptakan gerakan-gerakan inovatif yang mendukung terjadinya keharmonian bersama. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan seharusnya meninjau ulang kurikulum, referensi-referensi keagamaan, tata-tatanan kehidupan beragama yang selama ini berlaku di sekolah untuk didisain searah dengan cita-cita mewujudkan keharmonian

Ketiga, permasalahan peran pemimpin agama yang kurang maksimal dalam mewujudkan kerukunan. Para pemimpin keagamaan, baik yang bersifat formal maupun non-formal, memegang peranan penuh dalam memberikan pemahaman dan membimbing anggotanya untuk dapat bersikap terbuka dengan perbedaan, jangan justru mempertajamnya dan menghembuskan narasi-narasi kebencian antar-umat beragama. Di sinilah permasalahan *truth-claim* sering terjadi. Klaim kebenaran dari satu umat beragama di atas umat lainnya seringkali menjadi awal terjadinya ketegangan. Sikap keberagamaan eksklusif ini, dalam bentuk pengakuan kebenaran dan keselamatan secara sepihak, pada akhirnya akan memunculkan gesekan, dan konflik antar-agama. Hal ini diperparah dengan adanya kontestasi antar kelompok agama (baik intra ataupun antar-agama). Hal-hal tersebut dapat menjadikan kesejukan dan kedamaian wajah agama dapat berubah kejam, bengis dan penuh dendam.<sup>24</sup>

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah, toleransi dan kerukunan umat beragama yang diharapkan di sini bukan berarti meniadakan kebenaran keagamaan masing-masing, tetapi lebih kepada membuka diri terhadap adanya kebenaran-kebenaran lain di luar kebenaran agama kita sendiri. Melalui berbagai macam kesempatan yang ada saat ini, diharapkan para pemuka agama dapat

---

<sup>24</sup> Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukuna*, 18.

memanfaatkannya untuk menyebarkan narasi-narasi keramahan yang ada pada agama-agama masing-masing demi terwujudnya kesejahteraan bersama dan kedamaian hidup antar-umat beragama demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Penyikapan yang bijak terhadap ketiga problematika tersebut di atas menjadi syarat terwujudnya persatuan. Karena persatuan tidak mungkin terjadi tanpa adanya kerukunan sehingga tercapainya masyarakat yang tentram dan damai. Dalam konteks ini, penulis menekankan pesan “jangan korbankan kerukunan atas nama agama, dan jangan korbankan agama atas nama kerukunan”.<sup>25</sup> Kerukunan dan agama seharusnya berjalan bersinergi satu sama lain. Keduanya tidak untuk dipertentangkan apalagi dibenturkan satu sama lain. Dalam konteks agama Islam, tidak ada larangan bagi umatnya untuk berhubungan dengan umat agama lain. Selama itu masih dalam batasan hubungan muamalah, yaitu hubungan kemanusiaan dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun dalam hal keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, Islam memiliki garis tegas pembeda tanpa ada toleransi di dalamnya.

#### **E. Usaha Bersama dalam Mewujudkan Kerukunan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerukunan memiliki arti damai, tidak bertengkar, kesepakatan. Dalam kaitan hubungan antar umat beragama, kerukunan ini berarti adanya rasa damai, tidak ada konflik, dan adanya kesepakatan yang dijunjung bersama antar pemeluk agama. Sementara toleransi dapat dipahami sebagai sebuah sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Toleransi dapat berwujud dalam dua hal; terbuka dalam mengemukakan pandangan dan menerima pandangan yang berbeda dengan batas-batas yang disepakati. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah sikap terbuka menerima kebenaran, kepercayaan, pandangan agama lain, tanpa harus merusak keyakinan agamanya sendiri.

Kerukunan antar umat beragama sendiri sesungguhnya bukanlah hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks sejarah misalnya, tepatnya pada abad ke 12 di kerajaan Majapahit, di mana sang Raja dibantu oleh para ahli yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, termasuk dalam urusan agama. Raja dibantu oleh dua orang tenaga ahli yang memang menguasai agama Hindu dan Buddha untuk mengurus permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat yang memeluk dua agama tersebut dan menyerap aspirasi mereka. Dari sudut pandang Indonesia sebagai negara yang bukan negara agama, juga bukan negara sekuler, melainkan Negara Pancasila, hal ini berarti negara melindungi dan mengayomi semua agama, memberi

---

<sup>25</sup> Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 18.



tempat pada kebebasan beragama, memberi ruang bagi pembangunan rumah ibadah dan kegiatan peribadatan, mendorong sikap respek terhadap agama. Semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan panduan atas kemajemukan yang ada di Indonesia agar anak bangsa mengerti bahwa keragaman seharusnya menjadi penopang yang mnegokohkan persatuan bangsa, juga lah sangat relevan dengan masalah kerukunan antar umat beragama. Semboyan tersebut menjadi pengingat bahwa perbedaan dan keragaman agama yang ada seharusnya menjadikan umat beragama di Indonesia lebih bersatu demi kemajuan bangsa.<sup>26</sup>

Dalam konteks kerukunan umat beragama secara umum, dikenal konsep tri kerukunan; kerukunan intra umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Kerukunan yang pertama adalah kerukunan dalam menerima perbedaan sudut pandang yang ada dalam satu agama yang sama. Dalam Islam misalnya, setidaknya terdapat empat mazhab yang berbeda dalam memahami satu permasalahan peribadahan. Belum lagi berbagai aliran pemahaman, penafsiran, spiritualitas yang sangat beragam walaupun bersumber dari satu ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Dalam konteks perbedaan inilah, kerukunan seharusnya terus dijaga dengan saling memahami dan meninggalkan klaim kebenaran absolut satu pandangan/ mazhab di atas kebenaran-kebenaran lain. Karena perbedaan yang ada dalam intra agama ini justru sangatlah rentan terhadap disharmoni dan konflik yang tidak sehat.

Kerukunan yang kedua, yaitu kerukunan antar umat beragama. konsep ini berarti sebuah usaha mewujudkan kehidupan damai dan harmonis antar masyarakat yang berbeda agama dengan membuka diri terhadap keberadaan kebenaran yang dianut oleh penganut agama di luar agama kita sendiri. Konsep ketiga yang tidak kalah penting adalah kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Konsep ini meniscayakan peran pemerintah untuk turut berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan harmonis antar umat beragama dan antar mereka dan pemerintah sendiri. Hal ini dapat berbentuk sebuah pengaturan tatanan kehidupan beragama yang diwakili oleh para pemuka agama masing-masing untuk dapat bersinergi dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mewujudkan kedamaian, persatuan dan kesatuan masyarakat di skala yang lebih besar. Tiga konsep kerukunan ini penting untuk terus dikomunikasikan, dipahami, dan diusahakan bersama oleh seluruh pemeluk agama di Indonesia.<sup>27</sup>

Kerukunan antar umat beragama bukanlah hal yang mudah diwujudkan tetapi bukan juga hal yang mustahil diusahakan. Dalam konteks ini, penulis setuju dengan

---

<sup>26</sup> Weinata Sairin, Victor Immanuel Tanja, and Eka Darmaputera, “Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Bergama,” in *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 22.

<sup>27</sup> Dahlan Lama Bawa, “Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Dan Konsep Tri Kerukunan),” *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 1 (2018).

pendapat yang mengatakan bahwa setidaknya terdapat empat syarat untuk dapat mewujudkan kerukunan; menunjung tinggi persaudaraan antar pemeluk agama, menjunjung prinsip kesetaraan dalam membangun hubungan antar pemeluk agama, mengutamakan aspek persamaan dan menekan aspek perbedaan, dan kesepakatan bahwa problematika sosial kemanusiaan yang ada di masyarakat merupakan tanggungjawab seluruh pemeluk agama.<sup>28</sup>

Selain dialog antar agama yang telah banyak dilakukan selama ini, hal lain yang dapat diusahakan bersama untuk mewujudkan keharmonian adalah dengan merasakan pengalaman nyata hidup dalam kondisi yang berbeda agama (*living in religious differences*). Hal ini mungkin dalam wujud pertukaran kehidupan antar pemeluk agama, seperti mempersilakan kawan non-Muslim kita untuk turut hidup bersama dengan keluarga Muslim saat bulan Ramadan dan sebaliknya, mempersilakan kawan Muslim untuk tinggal bersama dengan keluarga Buddha selama beberapa waktu. Pengalaman nyata berinteraksi dan menjalankan kehidupan dalam sebuah *setting* keagamaan yang berbeda tentu akan memberikan dampak signifikan bagi seseorang dalam memahami dan meresapi perbedaan. Pola kehidupan sebuah masyarakat majemuk secara keagamaan yang saling membaur dalam aktivitas keseharian di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat secara bersama-sama, terbukti secara signifikan mampu menanamkan sikap toleransi masyarakatnya dan mampu mewujudkan kerukunan antar masyarakatnya yang berbeda agama.<sup>29</sup>

## **F. Penutup**

Ungkapan “Indonesia adalah serpihan surga” sesungguhnya bukanlah hal yang hiperbolik jika kita melihat berbagai keindahan alam, keragaman budaya, kekayaan spritual yang ada di dalamnya. Sebagai anak bangsa yang hidup di atas tanah Indonesia, maka adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk dapat merawat surga dunia ini. Dalam artikel ini telah dijelaskan bagaimana seharusnya kita dapat merayakan keberagaman yang kita miliki, baik itu keragaman budaya, terlebih keberagaman agama dan keagamaan. Berbagai ancaman intoleransi, ego sektoral, klaim kebenaran absolut, telah banyak terjadi di negeri ini yang seharusnya memberikan kita pelajaran berharga betapa kita harus menjadikan keragaman yang ada menjadi sumber kekuatan pemersatu kita, terlepas dari latar belakang suku, bangsa, dan agama kita. Wajah agama yang santun, ramah, dan terbuka terhadap perbedaan harus selalu kita tampilkan. Kemajuan peradaban manusia hingga saat ini seharusnya turut berimplikasi positif terhadap

---

<sup>28</sup> Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukuna*, 22.

<sup>29</sup> Moh. Rosyid, “KESELARASAN HIDUP BEDA AGAMA DAN ALIRAN: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, Dan Ahmadi Di Kudus,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014).

kemajuan sikap keberagaman yang lebih inklusif dan mendorong pada kedamaian bersama. Ditambah dengan berbagai modal yang dimiliki bangsa Indonesia, kerukunan antar-umat beragama di Indonesia akan menemukan masa keemasannya!

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab, Abdul Jamil c. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukuna*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah: : Penerbit Alprin, 2019.
- Aziz, Abdul. *Keragaman Islam Di Indonesia*. Guepedia, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Prolog: Islam Nusantara Islam Indonesia." In *Keragaman Islam Di Indonesia: Menyingkap Kehidupan Di Negeri Khatulistiwa*, by Abdul Aziz. Guepedia, 2019.
- Bawa, Dahlan Lama. "Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Dan Konsep Tri Kerukunan)." *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 1 (2018).
- Ghifari, Ibn. *Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Expose, 2018.
- Moh. Rosyid. "KESELARASAN HIDUP BEDA AGAMA DAN ALIRAN: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, Dan Ahmadi Di Kudus." *Fikrah* 2, no. 1 (2014).
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Prenada Media, 2018.
- Sairin, Weinata, Victor Immanuel Tanja, and Eka Darmaputera. "Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Bergama." In *Erukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, edited by Weinata Sairin. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- "Sejarah Agama dan Keyakinan di Indonesia," June 29, 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/121161/sejarah-agama-dan-keyakinan-di-indonesia>.
- Wani, Hilal, Raihanah Abdullah, and Lee Chang. "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity." *Religions* 6, no. 2 (May 21, 2015): 642–56. <https://doi.org/10.3390/rel6020642>.